

SKRIPSI
PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MEMBIASAKAN SHALAT DHUHA BERJAMAAH DI
SDN 182 SUPPA KAB. PINRANG



OLEH

GUFRANA AMALIAH
NIM: 2220203886208033

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE

2026

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MEMBIASAKAN SHALAT DHUHA BERJAMAAH DI
SDN 182 SUPPA KAB. PINRANG**



OLEH
GUFRANA AMALIAH
NIM: 2220203886208033

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd) Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut
Agama Islam Negeri Parepare

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE
2026

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam
Membiasakan Shalat Dhuha Berjamaah Di SDN
182 Suppa Kab.Pinrang.

Nama Mahasiswa : Gufrana Amaliah

NIM : 2220203886208033

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah

Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Dekan Fakultas Tarbiyah nomor
B-3799/In.39/FTAR.01/PP.00.9/11/2025

Disetujui Oleh :

Pembimbing Utama : Dr. Muh. Akib D, S.Ag, M.A. (.....)

NIP : 196512311992031056

Mengetahui:

Dekan Fakultas Tarbiyah



Dr. Akbar, M.Pd. 14

NIP. 19761230200501 2 002

PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam
Membiasakan Shalat Dhuha Berjamaah Di SDN
182 Suppa Kab.Pinrang.

Nama Mahasiswa : Gufrana Amaliah

NIM : 2220203886208033

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah

Dasar Penetapan Pembimbing : B-3799/In.39/FTAR.01/PP.00.9/11/2025

Tanggal Kelulusan : 4 juni 2026

Disahkan oleh komisi penguji

Dr. Muh. Akib D, S.Ag, M.A (Ketua)

Prof. Dr. Hj. Hamdanah, M.Si. (Anggota)

Dr. Hj. Marhani, Lc., M.Ag (Anggota)

(..akib...)

(..Hamdanah...)

(..Marhani...)

Mengetahui:

Dekan Fakultas Tarbiyah



Dr. Akbar, M.Pd.Ir

NIP. 19761230200501 2 002

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ
وَصَحْبِهِ أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur kita haturkan atas hadirat Allah swt. yang telah memberikan nikmat, rahmat, dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Parepare.

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada keluarga tercinta terutama kedua orang tua ayahanda alm. Suardi dan ibunda Khadijah, S.Pd.I. atas cinta, dukungan, dan pengorbanan yang tulus dalam mendampingi penulis selama menempuh pendidikan S1. Doa dan dukungan mereka menjadi kekuatan utama hingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dan meraih gelar S.Pd.

Terima kasih juga kepada bapak Dr. Muh. Akib D, S.Ag, M.A selaku dosen pembimbing, atas segala bimbingan dan arahnya selama proses penyusunan skripsi ini. Segala masukan dan ilmu yang beliau berikan sangat berarti dan menjadi bekal berharga dalam penyelesaian skripsi ini.

Selanjutnya, penulis juga menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Darmawati, S.Ag, M.Pd. selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Parepare (IAIN Parepare) yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di IAIN Parepare.
2. Dr. Ahdar, M.Pd.I. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah atas pengabdianya, sehingga menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.
3. Dr. Andi Muhammad Asbar, M.Pd.I. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan arahan selama penulis menempuh studi di IAIN Parepare.
4. Prof. Dr. Hj. Hamdanah, M.Si. dan Dr. Hj. Marhani, Lc., M.Ag. selaku

Anggota Komisi Penguji, atas segala masukan dan bimbingannya.

5. Segenap dosen pengajar pada Program Studi Pendidikan Agama Islam serta dosen Pembimbing Akademik Penulis atas Ilmu yang diberikan kepada penulis selama menjalani proses perkuliahan.
6. Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare yang telah melayani dan menyediakan referensi terkait judul penelitian Penulis.
7. Kepala sekolah dan Para Guru SDN 182 Suppa Kab. Pinrang atas kesempatan, izin, dukungan dan informasi yang telah diberikan kepada Penulis untuk melaksanakan penelitian di SDN 182 Suppa Kab. Pinrang.
8. Jajaran staf administrasi Fakultas Tarbiyah serta staf akademik yang telah membantu mulai dari awal menjadi mahasiswa baru hingga pengurusan berkas ujian penyelesaian studi.
9. Teman seperjuangan di bangku perkuliahan, khususnya teman sekelas PAI A 22, teman organisasi, teman KKN, sahabat seperjuangan bismillah S.Pd. Serta para Sahabat- Sahabat Penulis yang sudah mendukung penulis sampai saat ini, terima kasih telah mewarnai dan mendukung perjalanan Pendidikan penulis dengan tawa, canda, dan kebersamaan yang tak terlupakan.
10. Kepada seseorang Shaleh Al Mahdaly Terimakasih karena sudah berkontribusi baik dari segi, tenaga, pikiran, waktu, dukungan, serta setia mendengarkan keluh kesah penulis dan meyakinkan penulis untuk pantang menyerah hingga penyusunan skripsi ini terselesaikan.

Parepare, 6 Juni 2026
20 Dzulhijah 1447 H



Gufrana Amaliah
NIM:2220203886208033

PERYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Gufrana Amaliah
NIM : 2220203886208033
Tempat/Tgl. Lahir : Parepare, 09 September 2004
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah
Judul Skripsi : Peran Guru Pendidikan Agama Islam
Dalam Membiasakan Shalat Dhuha
Berjamaah Di SDN 182 Suppa Kab.
Pinrang

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya sendiri. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 6 Juni 2026
20 Dzulhijah 1447 H
Penyusun



Gufrana Amaliah
NIM:2220203886208033

ABSTRAK

GUFRANA AMALIAH Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membiasakan Shalat Dhuha Berjamaah Di SDN 182 Suppa Kab. Pinrang. (dibimbing oleh Muh. Akib D.)

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pembentukan karakter religius dan kedisiplinan peserta didik sejak dini melalui pembiasaan ibadah, khususnya shalat Dhuha berjamaah di lingkungan sekolah. Namun, dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa kendala seperti kurangnya kesadaran peserta didik, keterbatasan waktu, serta jumlah peserta didik yang cukup banyak. Oleh karena itu, diperlukan peran aktif guru Pendidikan Agama Islam (PAI) serta metode yang tepat dalam membiasakan pelaksanaan shalat Dhuha berjamaah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru PAI dan metode yang digunakan dalam membiasakan shalat Dhuha berjamaah di SDN 182 Suppa Kabupaten Pinrang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif untuk menggambarkan secara sistematis peran guru PAI dan metode yang digunakan dalam pembiasaan shalat Dhuha berjamaah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI memiliki peran yang sangat penting sebagai pembimbing, motivator, fasilitator, dan agen perubahan dalam membiasakan peserta didik melaksanakan shalat Dhuha berjamaah. Guru PAI secara aktif memberikan arahan, bekerja sama dengan wali kelas, serta mengontrol pelaksanaan kegiatan agar berjalan secara konsisten. Adapun metode yang digunakan meliputi metode ceramah, keteladanan, pembiasaan (pengulangan), penugasan (sanksi edukatif), dan penguatan positif berupa apresiasi. Pembiasaan shalat Dhuha berjamaah memberikan dampak positif terhadap peserta didik, seperti meningkatnya kedisiplinan, ketenangan, fokus belajar, serta terbentuknya karakter religius.

Kata kunci: Peran Guru PAI, Metode Pembiasaan, Shalat Dhuha Berjamaah.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	ii
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	xi
ABSTRAK.....	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xii
A. Transliterasi	xii
B. Singkatan	xx
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	8
A. Tinjauan Penelitian Relevan.....	8
B. Landasan Teoritis	11
C. Kerangka Konseptual	29
D. Kerangka Pikir.....	30
BAB III METODE PENELITIAN	39
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	39
B. Lokasi dan waktu penelitian	40

C. Fokus penelitian	40
D. Jenis dan sumber data	40
E. Teknik pengumpulan dan pengolahan data.....	41
F. Uji keabsahan data	44
G. Teknik analisis data	46
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	41
A. Hasil Penelitian	41
1. Peran guru Pendidikan Agama Islam	41
2. Metode Yang Digunakan Guru PAI	47
B. Pembahasan Hasil Penelitian	50
BAB V PENUTUP	58
A. Simpulan.....	58
B. Saran	59
DAFTAR PUSTAKA	I
LAMPIRAN	V
BIODATA PENULIS.....	XXV

DAFTAR TABEL

No. Tabel	Judul Tabel	Halaman
2.1	Tinjauan Penelitian Relevan	10



DAFTAR GAMBAR

NO. Gambar	Judul Gambar	Halaman
2.1	Kerangka Pikir	31



DAFTAR LAMPIRAN

NO. Lamp	Judul Lampiran	Halaman
1.	Surat Penetapan Pembimbing	Terlampir
2.	Surat Rekomendasi Izin Meneliti Dari Kampus IAIN Parepare	Terlampir
3.	Surat Izin Melaksanakan Penelitian Dari Dinas Pelayanan Terpadu	Terlampir
4.	Surat Keterangan Selesai Meneliti Dari Sekolah	Terlampir
5.	Surat Pernyataan Wawancara	Terlampir
6.	Pedoman Observasi	Terlampir
7.	Pedoman Wawancara	Terlampir
8.	Dokumentasi	Terlampir

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Transliterasi

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dengan tanda, dan sebagian lain dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin:

Huruf	Nama	Huruf latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tha	Th	te dan ha
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha

د	Dal	D	De
ذ	Dhal	Dh	de dan ha
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Shad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik ke atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka

ل	Lam	L	El
---	-----	---	----

م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	,	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

2. Vokal

- a. Vokal tunggal (*monoftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah	A	A
اِ	Kasrah	I	I
اُ	Dammah	U	U

- b. Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan

huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ	fathah dan ya	Ai	a dan i
وُ	fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh

كَيْفَ : kaifa

حَوْلَ : haula

c. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan

Harkat Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
يَ / اَ	fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis diatas
يِ ,	kasrah dan ya	Ī	i dan garis diatas
وُ	dammah dan wau	Ū	u dan garis diatas

huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Contoh:

مَاتَ : māta

رَمَى : ramā

قِيلَ : qīla

يَمُوتُ : yamūtu

d. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

- a. Tamarbutah yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah [t].
- b. Ta Marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutahn yang diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua itu terpisah, maka ta marbutah ditransliterasikan dengan ha[h].

Contoh:

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ : *Rauḍah al-jannah* atau *Rauḍatul jannah*
 الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *Al-madīnah al-fāḍilah* atau *Al-madīnatul fāḍilah*
 الْحِكْمَةُ : *Al-hikmah*

e. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah.

Contoh:

رَبَّنَا : *Rabbanā*
 نَجَّيْنَا : *Najjainā*
 الْحَقُّ : *Al-Haqq*
 الْحَجَّ : *Al-Hajj*
 نُعَمَّ : *Nu'ima*
 عُدُّوْ : *'Aduwwun*

Jika huruf ع bertasydid diakhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (ِ), maka ia litransliterasi seperti huruf *maddah* (i).

Contoh:

عَرَبِيٌّ : ‘Arabi (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

عَلِيٌّ : “Ali (bukan ‘Alyy atau ‘Aly)

f. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ا (alif lam ma’rifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasikan seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (.-

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (bukan *az-zalزالah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

g. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta’murūna*

النَّوْءُ : *al-nau’*

شَيْءٌ : *syai’un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

h. Kata Arab yang lazim digunakan dalam bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dar *Qur'an*), *Sunnah*.

Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fī ṣilāl al-qur'an

Al-sunnah qabl al-tadwin

Al-ibārat bi 'umum al-lafẓ lā bi khusus al-sabab

i. *Lafẓ al-Jalalah* ((الله))

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilahi* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ : *Dīnillah*

بِاللَّهِ : *billah*

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālāh*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمُ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *Hum fī rahmmatillāh*

j. Huruf kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan kepada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat.

Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-).

Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi'a linnāsi lalladhī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramadan al-ladhī unzila fih al-Qur'an

Nasir al-Din al-Tusī

Abū Nasr al-Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abū al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: *Ibnu Rusyd*, *Abū al-Walid Muhammad* (bukan: *Rusyd*, *Abū al-Walid Muhammad Ibnu*)

Naṣr Hamīd Abū Zaid, ditulis menjadi *Abū Zaid*, *Naṣr Hamīd* (bukan: *Zaid*, *Naṣr Hamīd Abū*)

B. Singkatan

Beberapa singkatan yang di bakukan adalah:

swt.	=	<i>subḥānāhu wa ta'āla</i>
saw.	=	<i>ṣallallāhu 'alaihi wa sallam</i>
a.s. H M	=	<i>'alaihi al-sallām</i>
SM	=	<i>Hijriah Masehi</i>
	=	<i>Sebelum Masehi</i>

	=	
A.	=	<i>Lahir Tahun</i>
w.	=	<i>Wafat Tahun</i>
QS ../ ..: 4	=	<i>QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrahim/.., ayat 4</i>
HR	=	<i>Hadis Riwayat</i>

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab

ص = صفحة

دم = بدون مكان

صلی = صلى الله عليه وسلم

ط = طبعة

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu di jelaskan kepanjanganannya, diantaranya sebagai berikut:

ed. : Editor (atau, eds. [kata dari editors] jika lebih dari satu orang editor). Karena dalam bahasa Indonesia kata “edotor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).

et al. : “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.

Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.

Terj : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga untuk penulisan karta terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya

Vol. : Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedia dalam bahasa Inggris. Untuk buku-

buku berbahasa Arab biasanya digunakan juz.

No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya.



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sepanjang Sejarah dunia islam telah membuktikan bahwa pendidikan memiliki peranan yang sangat penting bagi kehidupan manusia, termasuk dalam membentuk peradaban. Oleh karena itu, dalam membentuk peradaban, salah satu Upaya yang dilakukan manusia ialah menempuh jalur pendidikan.¹ Sekolah Dasar (SD) adalah fase pendidikan formal paling awal di mana karakter peserta didik mulai dibentuk secara sistematis. Di masa ini, anak-anak sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan, kebiasaan, dan teladan dari guru serta teman sekelas. Pendidikan agama Islam bukan hanya menyampaikan aspek teoritis, tetapi juga pembiasaan dalam praktek ibadah seperti shalat sunnah termasuk shalat Dhuha menjadi sarana penting untuk menginternalisasi nilai-nilai keimanan, akhlak, dan disiplin.² Menanamkan keseimbangan kognitif, afektif, dan psikomotorik pada pribadi peserta didik melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas perlu proses dan waktu. Salah satunya dengan memberikan pendidikan shalat, seperti shalat Dhuha berjamaah sebelum melakukan aktivitas.

Shalat Dhuha adalah salah satu shalat sunnah yang dilakukan oleh umat Islam pada waktu pagi hari, yaitu setelah terbitnya matahari hingga menjelang waktu zhuhur. Shalat ini dikenal juga sebagai shalat sunnah Awwabin, yang berarti shalatnya orang-orang yang kembali kepada Allah. Shalat Dhuha termasuk dalam shalat sunnah ghairu muakkad, yaitu sunnah yang dianjurkan tetapi tidak diwajibkan

¹ Maulana Ismail et al., "Peran Pendidikan Al-Qur'an Dan Hadis Terhadap Pembentukan Kebudayaan Islam," *La-Tahzan: Jurnal Pendidikan Islam* 17, no. 1 (2025).

² Nur Aziza, Ayu Shinta Dewi, and Beny Dwi Lukitoaji, "Pengaruh Lingkungan Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Pada Tingkat Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 4, no. 02 (2025).

dan tidak sekuat sunnah muakkad.³ Meskipun begitu, keutamaannya sangat besar dan telah banyak disebutkan dalam hadis-hadis Nabi Muhammad saw.

عَنْ أَبِي ذَرٍّ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ يُصْبِحُ عَلَى كُلِّ سَلَامٍ مِنْ أَحَدِكُمْ صَدَقَةٌ فَكُلُّ تَسْبِيحَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلُّ تَحْمِيدَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلُّ تَهْلِيلَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلُّ تَكْبِيرَةٍ صَدَقَةٌ وَأَمْرٌ بِالْمَعْرُوفِ صَدَقَةٌ وَنَهْيٌ عَنِ الْمُنْكَرِ صَدَقَةٌ وَيُجْزَى مِنْ ذَلِكَ رَكْعَتَانِ يَرْكَعُهُمَا مِنَ الضُّحَى. رواه مسلم

Artinya :

Dari Abu Dzar, dari Nabi saw bahwa beliau telah bersabda: “Di setiap pagi, ada kewajiban sedekah atas setiap persendian dari salah seorang kalian. Setiap tasbiih adalah sedekah, setiap tahmid adalah sedekah, setiap tahlil adalah sedekah, setiap takbiir adalah sedekah, amar makruf nahi mungkar adalah sedekah. Dan dapat memadai untuk semua itu, dua rakaat yang dilakukan pada waktu Dhuha.” (HR. Muslim, no. 1704).⁴

Hadis ini menjelaskan bahwa setiap manusia pada pagi hari memiliki kewajiban untuk bersedekah sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah atas nikmat anggota tubuh yang dimilikinya. Setiap bacaan tasbih, tahmid, tahlil, dan takbir termasuk bentuk sedekah, begitu pula dengan perbuatan amar makruf dan nahi mungkar. Namun, bagi seseorang yang tidak mampu melakukan semuanya, dua rakaat shalat Dhuha dapat menggantikan seluruh sedekah tersebut. Hadis ini mengandung makna bahwa bentuk sedekah tidak terbatas pada pemberian harta, melainkan juga mencakup ucapan dan perbuatan baik. Selain itu, hadis ini menekankan pentingnya bersyukur melalui amal saleh dan menunjukkan kemudahan yang diberikan Islam dalam beribadah, karena cukup dengan shalat Dhuha dua rakaat, seseorang sudah dapat memperoleh pahala sedekah bagi seluruh persendiannya.

Keutamaan yang luar biasa bagi umat Islam yang rutin melaksanakan shalat Dhuha. Di antaranya adalah sebagai bentuk sedekah atas seluruh persendian tubuh yang Allah ciptakan, sebagaimana disebutkan dalam hadis Nabi saw. Shalat ini juga

³ Nailul Azka, “Terapi Sholat Dhuha Untuk Meningkatkan Ketenangan Jiwa” (UIN AR-RANIRY Banda Aceh, 2024).

⁴ Silvia Isna, “Peran Shalat Dhuha Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Kelas V Di MI Al-Urwatul Wutsqo Jombang” (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2025).

dipercaya dapat mendatangkan rezeki, memudahkan urusan, serta menjadi kebiasaan orang-orang yang taat dan senantiasa kembali kepada Allah (awwabin).⁵ Selain itu, orang yang membiasakan shalat Dhuha dijanjikan akan dibangun rumah di surga oleh Allah swt. Keutamaan-keutamaan tersebut menjadikan shalat Dhuha sebagai amalan sunnah yang sangat dianjurkan untuk dibiasakan, khususnya sejak usia dini.

Secara garis besar, peran guru PAI sama dengan peran guru pada umumnya. Namun, memang peran guru PAI lebih mendalam dan kompleks dibandingkan dengan guru non-PAI karena sumber belajar utamanya ialah kitab suci al-Qur'an dan Hadits yang tentunya berimplikasi pada kehidupan setelah kematian. Sebagai guru pelajaran PAI, konsistensi peserta didik dalam melaksanakan dan menjalankan ibadah serta segala aturan keagamaan dalam kehidupan mereka merupakan tujuan yang paling utama. Oleh karenanya guru PAI harus mengadakan pembiasaan agar peserta didik dapat mencapai titik konsisten atau istiqamah. Pemahaman, penerapan, dan pembiasaan yang baik dan benar terhadap agama akan berdampak baik bagi seluruh aspek kehidupan dunia seseorang, dalam hal ini ialah peserta didik. Tidak hanya perkara yang wajib saja, akan tetapi perkara sunah pun perlu diperhatikan dan dilaksanakan. Tindakan pembiasaan dalam pelaksanaan ibadah sunah mengajarkan seseorang untuk tidak meremehkan sesuatu yang tidak diwajibkan. Konsep ini sangat baik untuk dipahami dan diterapkan pada peserta didik agar selain religius dan disiplin, mereka juga memiliki sikap menghargai sesuatu.

Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya mengajarkan ilmu ilmu pengetahuan saja tetapi Sebagai agen perubahan. Guru PAI memiliki posisi strategis dalam membimbing, mengajar, dan memberi contoh.⁶ Guru tidak hanya menyampaikan materi tentang shalat dhuha dalam kelas, tetapi juga bertugas

⁵ Fenty Sulastini and Moh Zamili, "Efektivitas Program Tahfidzul Qur'an Dalam Pengembangan Karakter Qur'ani," *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 4, no. 1 (2019).

⁶ Dini Fitriani, Aslan Aslan, and Eliyah Eliyah, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menerapkan Metode Membaca Al-Qur'an Siswa Di Sd Negeri 03 Pendawan Dusun Pendawan Desa Tangaran Tahun 2021/2022," *ADIBA: JOURNAL OF EDUCATION* 5, no. 2 (2025).

memotivasi, mengawasi pelaksanaan, mengevaluasi, dan memberikan teladan. Shalat Dhuha menjadi salah satu peran yang bisa memperbaiki karakter anak menjadi lebih baik. Dengan adanya pembiasaan ini disekolah sebelum pembelajaran dimulai, maka secara tidak langsung anak akan membiasakan dirinya untuk mengawali harinya dengan kegiatan positif yakni mendekatkan diri kepada Allah swt.⁷

Shalat berjamaah adalah pelaksanaan shalat yang dilakukan secara bersama-sama oleh dua orang atau lebih, di mana salah satu menjadi imam (pemimpin shalat) dan yang lainnya menjadi makmum (pengikut).⁸ Dalam Islam, shalat berjamaah sangat dianjurkan, terutama untuk shalat wajib lima waktu, karena mengandung banyak keutamaan dibandingkan dengan shalat sendiri.

Keutamaan Shalat berjamaah dalam ajaran Islam. Salah satu keutamaannya adalah mendapatkan pahala yang jauh lebih besar dibandingkan shalat sendiri, yaitu dilipatgandakan hingga 27 derajat sebagaimana disebutkan dalam hadis Nabi Muhammad saw.⁹ Selain itu, shalat berjamaah mempererat ukhuwah Islamiyah (persaudaraan sesama muslim), melatih kedisiplinan, menumbuhkan sikap kebersamaan, serta membentuk karakter sosial dan religius yang kuat.

Penelitian yang dilakukan oleh Devi Yunita dari Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Gresik tahun 2021 dengan judul “Peran Guru PAI dalam Pembinaan Shalat Berjamaah di SD Muhammadiyah Manyar” menunjukkan bahwa guru PAI memiliki peran penting dalam membentuk kebiasaan ibadah peserta didik melalui metode pembiasaan, pengawasan langsung, dan pemberian motivasi yang konsisten. Penelitian ini juga menemukan bahwa keteladanan guru serta dukungan lingkungan sekolah sangat berpengaruh terhadap

⁷ Atika Balawa, “Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Salat Duha Di Mi Al Mubarakah.” (Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong, 2025).

⁸ Ali Imran and M Amir HM, “NILAI KEPEMIMPINAN DALAM SALAT BERJAMAAH (Tinjauan Pendidikan Islam),” *Jurnal Al-Qayyimah* 4, no. 2 (2021).

⁹ H Ismail, *Hukum Taklifi Dan Tasawuf Dalam Pelaksanaan Ibadah Wajib Dan Sunnah* (PT Indonesia Delapan Kreasi Nusa, 2025).

keberhasilan pelaksanaan shalat berjamaah. Dengan demikian, dari judul dan hasil penelitian tersebut dapat dilihat bahwa fokus utama terletak pada pembinaan shalat berjamaah secara umum, bukan secara spesifik pada shalat dhuha. Adapun nilai *novelty* dari penelitian yang diangkat oleh penulis yaitu “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membiasakan Shalat Dhuha Berjamaah di SDN 182 Suppa Kab. Pinrang” terletak pada konteks lokal sekolah dasar negeri dan fokus ibadah sunnah Dhuha secara berjamaah, yang selama ini belum banyak dikaji, khususnya dalam lingkungan pendidikan dasar di daerah. Penelitian ini berfokus pada pembiasaan shalat dhuha berjamaah di sekolah dasar negeri serta penekanan pada peran dan strategi guru PAI dalam membentuk kebiasaan ibadah sunnah peserta didik sejak dini.

Berdasarkan observasi awal di SDN 182 suppa Kab pinrang, Shalat sunnah yaitu shalat Dhuha kini menjadi rutinitas disekolah tersebut. Setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai peserta didik melaksanakan shalat Dhuha secara berjamaah. karena Membiasakan peserta didik melaksanakan shalat Dhuha sejak dini sangat penting sebagai bagian dari pembinaan karakter dan spiritualitas. Hal ini mendorong perlunya peran aktif guru agama dalam membimbing peserta didik agar ibadah ini tidak hanya menjadi rutinitas, tetapi juga membentuk kebiasaan baik.

Ketertarikan peneliti dalam mengkaji peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membiasakan shalat Dhuha Berjamaah di SDN 182 Suppa Kab. Pinrang dilatarbelakangi oleh pentingnya penanaman nilai-nilai religius sejak usia dini. Pada jenjang sekolah dasar, peserta didik berada pada fase pembentukan karakter, sehingga kebiasaan baik yang ditanamkan pada masa ini akan sangat berpengaruh terhadap perilaku mereka di masa depan.

Selain itu, fenomena yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa masih terdapat peserta didik yang kurang disiplin dalam melaksanakan ibadah, khususnya shalat sunnah seperti shalat Dhuha. Hal ini disebabkan oleh kurangnya kesadaran,

pembiasaan, serta pengaruh lingkungan yang belum sepenuhnya mendukung. Oleh karena itu, diperlukan peran aktif guru PAI sebagai pembimbing, motivator, dan teladan dalam menanamkan kebiasaan beribadah kepada peserta didik.

Peneliti juga melihat bahwa program pembiasaan shalat Dhuha yang diterapkan di sekolah memiliki potensi besar dalam membentuk karakter religius, kedisiplinan, dan tanggung jawab peserta didik. Namun, keberhasilan program tersebut sangat bergantung pada strategi dan peran guru dalam mengelolanya. Hal inilah yang mendorong peneliti untuk mengkaji lebih dalam bagaimana peran guru PAI dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembiasaan shalat Dhuha di sekolah dasar.

Dengan demikian, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna memberikan gambaran yang jelas mengenai peran guru PAI dalam membentuk kebiasaan ibadah peserta didik, serta sebagai bahan evaluasi dan pengembangan program keagamaan di lingkungan sekolah. penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji lebih dalam mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam serta metode yang digunakan dalam membiasakan shalat dhuha berjamaah pada peserta didik di sekolah dasar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah pada penelitian adalah :

1. Bagaimana peran guru pendidikan agama Islam dalam membiasakan shalat dhuha berjamaah di SDN 182 Suppa Kab. Pinrang?
2. Apa saja metode yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam membiasakan shalat Dhuha berjamaah pada peserta didik di SDN 182 Suppa Kab. Pinrang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk Mengetahui bagaimana peran guru pendidikan agama islam dalam membiasakan shalat dhuha berjamaah di SDN 182 suppa Kab. Pinrang
2. Untuk mengetahui Apa saja metode yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam membiasakan shalat Dhuha berjamaah pada peserta didik di SDN 182 Suppa Kab. Pinrang.

D. Manfaat Penelitian

Peneliti ini dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan tambahan dan Khazanah ilmu bagi penelitian yang berhubungan dengan peran guru pendidikan agama islam dalam membiasakan shalat dhuha berjamaah tersebut.

2. Manfaat praktis

- a) Manfaat Peserta Didik

Penelitian ini bagi peserta didik dapat digunakan sebagai temuan untuk memacu semangat peserta didik untuk terbiasa melakukan aktifitas ibadah, agar memiliki bekal pengetahuan agama untuk masa yang akan datang .

- b) Manfaat Guru

Penelitian ini bagi guru dapat digunakan untuk mengetahui kesadaran beribadah shalat Dhuha peserta didik serta sumbangan pemikiran yang kiranya dapat dipakai sebagai pertimbangan dalam upaya meningkatkan kesadaran beribadah shalat Dhuha.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Dalam penelitian ini, penulis akan menganalisis beberapa kajian skripsi yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Tujuan dari analisis ini adalah untuk mengidentifikasi teori atau pendapat dari para ahli yang relevan dengan judul skripsi yang akan diteliti oleh penulis. Melalui analisis terhadap kajian skripsi sebelumnya, peneliti berharap dapat menemukan landasan teoritis yang kokoh untuk mendukung penelitian baru yang akan dilakukan. Dengan demikian, analisis kajian skripsi terdahulu diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam memperkuat dasar penelitian yang akan dijalankan, di antara peneliti yang menjadi fokus analisis penulis sebagai berikut:

Penelitian pertama yang dilakukan oleh Aja Rowikarim dari Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Tasikmalaya, dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Karakter Peserta Didik Melalui Program Pembiasaan Shalat Sunnah Dhuha di SMP Istiqomah”,¹⁰ merupakan penelitian kualitatif yang membahas bagaimana peran guru PAI dalam membentuk karakter siswa melalui kegiatan shalat dhuha. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI berperan sebagai pembimbing, motivator, dan teladan dalam pelaksanaan shalat dhuha berjamaah. Kegiatan ini dilaksanakan setiap pagi sebelum pelajaran dimulai dengan jadwal bergilir antar kelas. Melalui program tersebut, nilai-nilai seperti religiusitas, tanggung jawab, kedisiplinan, dan kerja sama mulai tertanam dalam diri siswa. Meskipun demikian, guru tetap menghadapi kendala seperti kurangnya motivasi sebagian siswa, keterbatasan waktu, dan fasilitas ibadah yang belum maksimal.

¹⁰Aja Rowikarim, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Karakter Peserta Didik Melalui Program Pembiasaan Shalat Sunnah Dhuha Di SMP ISTIQOMAH,” *HASBUNA: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2023).

Penelitian kedua yang dilakukan oleh Heny Wulandari dan M. Rafiq dari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN STS Jambi, berjudul “Pembiasaan Shalat Dhuha dalam Menanamkan Kedisiplinan Siswa di Sekolah Menengah Pertama Darut Tauhid Tanjung Jabung Timur¹¹”, menggunakan metode kualitatif lapangan untuk mengkaji pengaruh pembiasaan shalat dhuha terhadap kedisiplinan siswa. Penelitian ini menunjukkan bahwa guru memiliki peran penting dalam membiasakan shalat dhuha melalui pendekatan spiritual, pemberian motivasi, dan pengawasan langsung. Shalat dhuha dilakukan secara berjamaah dengan jadwal yang telah ditentukan, serta diikuti dengan pencatatan absensi. Melalui pembiasaan ini, terlihat peningkatan disiplin dan kesadaran ibadah siswa, meskipun masih dihadapkan pada kendala seperti keterlambatan siswa, kurangnya kesadaran diri, serta keterbatasan fasilitas pendukung kegiatan keagamaan.

Penelitian ketiga yang dilakukan oleh Aiman Abu Khair, Ahmad Nashir, dan Ya’kub dari Universitas Muhammadiyah Makassar, dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Shalat Berjamaah Siswa SMP Negeri duampanua Kab.Pinrang”,¹² merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang membahas bagaimana guru PAI membina kebiasaan shalat berjamaah di lingkungan sekolah. Penelitian ini menunjukkan bahwa guru PAI menjalankan perannya melalui pembiasaan, keteladanan, serta pemberian arahan dan motivasi secara konsisten. Kegiatan shalat berjamaah menjadi program rutin sekolah yang dilakukan secara terjadwal dan dibimbing langsung oleh guru PAI. Keberhasilan pembinaan ini didukung oleh fasilitas seperti mushola, serta adanya kerja sama antara guru dan kepala sekolah. Namun, penelitian ini juga mencatat adanya hambatan seperti kurangnya kesadaran sebagian siswa, keterbatasan waktu, dan kurang optimalnya keterlibatan orang tua dalam mendukung program keagamaan sekolah.

¹¹ Heny Wulandari and M Rafiq, “Pembiasaan Shalat Dhuha Dalam Menanamkan Kedisiplinan Siswa Di Sekolah Menengah Pertama,” *Islamic Education Studies: An Indonesia Journal* 1, no. 2 (2018).

¹² Aiman Abu Khair, Ahmad Nashir, dan Ya’kub. *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Shalat Berjamaah Siswa SMP Negeri 2 Duampanua Kab. Pinrang*. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar, Tahun 2021.

Tabel 2.1 Tinjauan Penelitian Relevan

No	Nama Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Aja Rowikarim	“Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Nilai - Nilai Karakter Peserta Didik Melalui Program Pembiasaan Shalat Sunnah Dhuha di SMP Istiqomah”	Keduanya membahas tentang peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membina ibadah peserta didik.	Skripsi ini menumbuhkan nilai-nilai karakter melalui shalat dhuha, sedangkan penelitian ini menekankan pembiasaan shalat dhuha secara berjamaah.
2	Heny Wulandari dan M. Rafiq	“Pembiasaan Shalat Dhuha dalam Menanamkan Kedisiplinan Siswa di Sekolah Menengah Pertama Darut Tauhid Tanjung Jabung Timur”	Keduanya fokus pada pembiasaan shalat dhuha sebagai upaya membentuk karakter religius peserta didik	Skripsi ini bertujuan menanamkan kedisiplinan, sedangkan penelitian ini fokus pada pembiasaan ibadah berjamaah sejak dini.

3	Aiman Abu Khair, Ahmad Nashir, dan Ya'kub	“Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Shalat Berjamaah Siswa SMP Negeri 2 Duampanua Kab. Pinrang”	Keduanya menyoroti peran guru PAI dalam membina peserta didik melalui kegiatan shalat.	Skripsi ini membahas pembinaan shalat berjamaah secara umum, sementara penelitian ini lebih spesifik pada shalat dhuha berjamaah di tingkat sekolah dasar.
---	---	--	--	--

B. Landasan Teoritis

1. Peran Guru PAI

a. Pengertian Guru PAI

Guru Pendidikan Agama Islam adalah pendidik profesional yang bertugas mengajarkan dan membina peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik¹³. UU No. 20 Tahun 2003 adalah landasan hukum Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) di Indonesia, yang bertujuan untuk menjamin pemerataan, mutu, relevansi, dan efisiensi pendidikan agar menjadi manusia beriman, bertakwa, berakhlak mulia, demokratis, dan bertanggung jawab.¹⁴ Undang-undang ini mengatur berbagai aspek pendidikan, termasuk definisi sistem pendidikan, pihak-pihak yang terlibat, jalur (formal, nonformal, informal), jenjang, jenis pendidikan, kebijakan wajib belajar, dan Standar Nasional Pendidikan.

¹³ Riska Paulina, “Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam,” *Jurnal Pelita Pendidikan* 2, no. 1 (2025).

¹⁴ Lukman Hakim, “Pemerataan Akses Pendidikan Bagi Rakyat Sesuai Dengan Amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional,” *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 2, no. 1 (2016).

PP Nomor 55 Tahun 2007 adalah Peraturan Pemerintah tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan yang menegaskan peran pendidikan keagamaan sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional dan mengatur pengelolaannya oleh Kementerian Agama, khususnya untuk pendidikan agama Islam, serta menetapkan prinsip-prinsip penyelenggaraannya secara demokratis, adil, dan tidak diskriminatif. Peraturan ini juga mengatur bentuk-bentuk pendidikan keagamaan seperti Pasraman dan Pesantren serta memastikan bahwa penyelenggaraannya selaras dengan ketentuan dalam UU Sisdiknas. Menurut PP No. 55 Tahun 2007 Pasal 2, tujuan Pendidikan Agama Islam adalah:¹⁵

"Mewujudkan manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara."

b. Peran Guru PAI

Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam membentuk keimanan, akhlak, dan perilaku peserta didik. Peran guru PAI tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan, motivator, pembimbing, dan pengatur proses pembelajaran. Konsep ini merupakan hasil sintesis antara teori pendidikan nasional dan pendidikan Islam. Ki Hajar Dewantara menegaskan bahwa pendidik harus mampu menjadi teladan di depan (*ing ngarsa sung tulada*), membangkitkan motivasi di tengah (*ing madya mangun karsa*), serta memberikan bimbingan dari belakang (*tut wuri handayani*). Prinsip tersebut sejalan dengan peran guru PAI dalam membentuk karakter religius peserta didik.

¹⁵ Novia Yanti and Nursyamsi Nursyamsi, "Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional: Telaah Mengenai UU NO. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Dan PP NO. 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama Dan Keagamaan," *Mauizhah: Jurnal Kajian Keislaman* 10, no. 1 (2020).

Dalam perspektif pendidikan Islam, Zakiah Daradjat menyatakan bahwa guru agama harus menjadi uswah hasanah, yaitu contoh nyata dalam sikap, akhlak, dan pengamalan ajaran Islam. Selain itu, guru PAI berperan sebagai motivator yang menumbuhkan kesadaran beragama serta pembimbing yang mengarahkan peserta didik agar berkembang sesuai nilai-nilai Islam. Muhaimin menambahkan bahwa guru PAI juga berperan sebagai pengelola atau manajer pembelajaran, yang mencakup pengaturan kelas, metode pembelajaran, media, serta evaluasi pembelajaran agar tujuan pendidikan agama Islam dapat tercapai secara efektif.

Peran adalah seorang pimpinan yang memegang bagian yang utama. Peran guru yaitu terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan pada siswa perkembangan peserta didik salah satu tujuan pendidik menurut Purwaningsih & Muliyardari¹⁶ Guru merupakan peranan yang paling utama dalam berlangsungnya proses kegiatan pembelajaran.

Secara umum Peran guru PAI adalah tanggung jawab dan fungsi yang dijalankan oleh seorang guru dalam membimbing, mengajar, membina, dan membentuk karakter keagamaan peserta didik melalui proses pendidikan agama Islam baik secara formal di kelas maupun melalui keteladanan dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.¹⁷

1) Guru pendidikan agama Islam sebagai pendidik (educator)

Sebagai pendidik, guru PAI bertugas untuk mendidik peserta didik secara menyeluruh, baik dari segi intelektual, emosional, spiritual, dan moral. Guru tidak hanya menyampaikan materi agama, tetapi juga menanamkan nilai-nilai Islam yang menjadi dasar dalam perilaku sehari-hari. Contoh: Mengajarkan tata cara

¹⁶ Eko Sigit Purwanto, "Penelitian Tindakan Kelas," *Eureka Media Aksara*, 2021.

¹⁷ Tanzillal Ula Brilliantara and Hakimuddin Salim, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mendidik Karakter Disiplin Peserta Didik Di SMP Negeri 3 Purwodadi," *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 13, no. 2 (2024).

wudhu dan shalat dengan menjelaskan dalilnya, serta menanamkan kesadaran bahwa ibadah itu penting sebagai bentuk penghambaan kepada Allah.

2) Guru pendidikan agama Islam sebagai teladan.

Guru PAI harus menjadi contoh nyata (role model) bagi peserta didik dalam sikap, tutur kata, dan perilaku sehari-hari. Peserta didik lebih mudah meniru perbuatan daripada hanya mendengar teori. Oleh karena itu, akhlak dan kebiasaan guru sangat memengaruhi karakter peserta didik. Contoh: Guru yang selalu menjaga wudhu, tepat waktu dalam shalat, dan santun dalam berbicara akan mendorong peserta didik untuk meniru perilaku yang sama.

3) Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Penasehat.

Sebagai penasehat, guru PAI berperan membantu peserta didik dalam menghadapi persoalan kehidupan, baik yang berkaitan dengan agama, moral, pergaulan, maupun masalah pribadi. Guru memberikan nasihat bijak berdasarkan ajaran Islam agar peserta didik bisa mengambil keputusan yang tepat.

4) Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Pengawas.

Guru PAI juga bertugas sebagai pengawas perilaku keagamaan peserta didik baik di dalam maupun di luar kelas. Peran ini mencakup pengawasan terhadap pelaksanaan ibadah, etika dalam pergaulan, dan penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Contoh Mengawasi apakah peserta didik melaksanakan shalat dhuha saat program sekolah berlangsung, atau memperhatikan adab saat berbicara dengan teman dan guru.

5) Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai fasilitator.

Sebagai fasilitator, guru PAI membantu peserta didik untuk mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna, dengan menyediakan sarana, dan prasarana. Guru tidak hanya menjadi pusat informasi, tapi juga membuka ruang diskusi dan praktik langsung. Menyediakan video tata cara shalat, mengatur jadwal shalat berjamaah di sekolah, atau mengadakan lomba hafalan doa harian.¹⁸

¹⁸ Salisa Rohmawatin, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Fasilitator Dalam

6) Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai motivator.

Guru PAI berperan membangkitkan semangat, kesadaran, dan kemauan peserta didik untuk belajar dan mengamalkan ajaran Islam dengan sukarela dan gembira. Motivasi ini bisa berupa penghargaan, atau pendekatan emosional yang menyentuh hati. Contoh Memberikan pujian atau hadiah kecil kepada peserta didik yang konsisten melaksanakan shalat dhuha, atau menceritakan kisah inspiratif dari para sahabat nabi untuk membangkitkan semangat beribadah.¹⁹

2. Metode pembiasaan ibadah shalat Dhuha berjamaah

a) Pengertian pembiasaan ibadah

Pembiasaan merupakan proses pembentukan perilaku melalui latihan yang dilakukan secara terus-menerus. Teori pembiasaan (Habit Formation Theory) diperkenalkan oleh Edward L. Thorndike (1911) dan dikembangkan oleh John B. Watson (1913) dalam aliran behaviorisme. Teori ini menekankan bahwa perilaku seseorang terbentuk melalui pengulangan (repetition) dan penguatan (reinforcement) terhadap tindakan yang diinginkan.

Dalam konteks pendidikan Islam, pembiasaan ibadah bertujuan agar peserta didik mampu melaksanakan amalan keagamaan secara konsisten tanpa paksaan. Guru PAI berperan membimbing dan memberikan penguatan positif kepada peserta didik, misalnya dengan memberi apresiasi atau pujian kepada mereka yang rutin melaksanakan shalat Dhuha. Melalui proses pembiasaan yang berulang, siswa akan terbiasa beribadah dan menumbuhkan kesadaran spiritual secara alami.

Menurut abuddin nata (2021) Pembiasaan ibadah adalah proses pendidikan yang dilakukan secara terus-menerus dan berulang-ulang agar peserta didik terbiasa melaksanakan perintah agama secara sukarela dan menyadari manfaatnya.²⁰ Sedangkan menurut imam Al-Ghazali Meskipun tidak secara

Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Di SMAN 1 Pare” (IAIN Kediri, 2021).

¹⁹ Efrianto Yuhan, *Karakter Dalam Lingkar Peran Guru PAI* (GUEPEDIA, n.d.).

²⁰ Irmasyatri Irmasyatri, “Pembinaan Religiulitas Terhadap Pembentukan Akhlak Peserta

eksplisit menyebut istilah “pembiasaan ibadah”, dalam karyanya *Ihya Ulumuddin* beliau menyebutkan bahwa Anak harus dilatih dengan amal perbuatan yang baik sejak dini, sebab jiwa itu seperti tanah yang kosong, bila ditanam kebaikan, maka akan tumbuh baik pula.

Menurut Zakiah Daradjat (1996) Pembiasaan ibadah adalah suatu latihan mental dan spiritual yang dilakukan berulang kali dalam pendidikan agama, agar seseorang memiliki kecenderungan berbuat baik berdasarkan kesadaran dan keikhlasan. Sedangkan Menurut teori Behaviorisme (Skinner dan Pavlov) Pembiasaan terjadi melalui proses conditioning, yaitu pengulangan perilaku yang diikuti dengan penguatan positif sehingga perilaku tersebut menjadi otomatis²¹.

Dari beberapa pengertian disiplin di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa Pembiasaan ibadah adalah proses pendidikan yang dilakukan secara terus-menerus, melalui pengulangan, keteladanan, dan penguatan, agar ibadah menjadi bagian dari karakter dan kebiasaan seseorang yang dilakukan dengan kesadaran, keikhlasan, dan kedisiplinan. Pembiasaan ibadah adalah suatu proses pembentukan kebiasaan beribadah yang berlangsung secara bertahap, konsisten, dan terus menerus hingga menjadi bagian tak terpisahkan dari pola hidup seseorang. Kebiasaan ini bukan hanya soal rutinitas fisik, tetapi juga melibatkan sikap batin, kesadaran, dan penghayatan spiritual²².

b) Dasar Pembiasaan Ibadah dalam Islam

Ibadah yang dilakukan secara terus menerus dan dengan niat ikhlas akan menjadi bukti penghambaan seorang hamba kepada Tuhannya. Pembiasaan ibadah adalah cara agar manusia tetap sesuai dengan fitrahnya, yaitu sebagai hamba Allah yang tunduk dan patuh. Dalam Hadis Rasulullah saw bersabda:

Didik DI MTsN 3 KOTA PARIAMAN” (Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, 2023).

²¹ Nur Ikhlas, Muslim Afandi, and Mhd Subhan, “Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Teori Belajar Behaviorisme Thorndike, Pavlov, Dan Skinner,” *An-Nuha* 5, no. 3 (2025).

²² Moh Erlena, “Strategi Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Peserta Didik Di MA AL ISTI’ANAH BOARDING SCHOOL PLANGITAN PATI” (Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2024).

الإمام البخاري قال: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ، أَخْبَرَنَا مَالِكٌ، عَنْ هِشَامِ بْنِ غُرَوةَ عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: أَحَبُّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللَّهِ أَنْ تَوْمَهَا وَإِنْ قَلَّ. رواه البخاري، ومسلم

Artinya:

Imam Al-Bukhari berkata: Abdullah bin Yusuf menceritakan kepada kami, Malik menceritakan kepada kami, atas wewenang Hisyam bin Urwa, atas wewenang ayahnya, atas wewenang Aisyah, radhiyallahu 'anha. Berdasarkan hadis tersebut, Rasulullah saw bersabda: Amalan yang paling disukai Allah adalah amalan yang terus menerus dilakukan, meskipun sedikit.”. (HR. Bukhari dan Muslim).

Hadis tentang pentingnya kontinuitas dalam beramal diriwayatkan oleh Aisyah radhiyallahu 'anha, bahwa Rasulullah saw bersabda: “Amalan yang paling dicintai oleh Allah adalah amalan yang dilakukan secara terus-menerus walaupun sedikit.” (HR. Bukhari dan Muslim). Hadis ini memiliki sanad yang sahih, melalui jalur periwayatan Abdullah bin Yusuf, dari Imam Malik, dari Hisyam bin 'Urwah, dari ayahnya 'Urwah bin al-Zubair, hingga kepada Aisyah radhiyallahu 'anha. Matan hadis tersebut menunjukkan bahwa Allah swt lebih mencintai amalan yang dilakukan secara konsisten meskipun jumlahnya sedikit, dibandingkan amalan yang banyak namun tidak berkesinambungan. Pesan utama yang terkandung di dalamnya adalah pentingnya sikap istiqamah dan keikhlasan dalam beribadah maupun dalam melaksanakan amal kebaikan sehari-hari. Dengan demikian, hadis ini memberikan landasan teologis bahwa nilai suatu amal tidak hanya diukur dari kuantitasnya, tetapi juga dari kualitas dan kesinambungannya sebagai wujud penghambaan yang tulus kepada Allah swt.

c) Strategi atau metode pembiasaan ibadah shalat Dhuha

Metode pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan yang bertujuan membentuk perilaku peserta didik melalui proses latihan yang dilakukan secara terus-menerus. Metode ini dilandasi oleh teori behaviorisme yang menekankan pengulangan dan penguatan positif sebagaimana dikemukakan

oleh Thorndike dan Skinner, serta teori belajar sosial Albert Bandura yang menekankan pentingnya keteladanan. Selain itu, penerapan pembiasaan dilakukan secara bertahap sesuai dengan perkembangan peserta didik sebagaimana dijelaskan dalam teori perkembangan Jean Piaget. Dalam perspektif pendidikan Islam, pembiasaan akhlak dilakukan melalui keteladanan, lingkungan religius yang mendukung, pengulangan, dan penguatan nilai-nilai keislaman sebagaimana dikemukakan oleh Zakiah Daradjat dan Abuddin Nata.²³

1) Keteladanan (Uswah Hasanah)

Keteladanan menjadi strategi yang sangat penting karena anak atau peserta didik lebih mudah meniru daripada hanya mendengar nasihat. Dalam kehidupan sehari-hari, orang tua yang terbiasa shalat tepat waktu akan mendorong anaknya untuk ikut shalat. Demikian pula guru yang konsisten membaca doa sebelum dan sesudah pelajaran akan membuat peserta didik terbiasa melakukannya.

2) Lingkungan yang Mendukung

Lingkungan yang mendukung sangat berpengaruh terhadap pembiasaan ibadah. Jika suasana rumah, sekolah, atau masyarakat terbentuk dengan nuansa islami, maka ibadah akan lebih mudah dijalankan. Misalnya²⁴, keluarga yang terbiasa mengumandangkan azan ketika masuk waktu shalat, sekolah yang menyediakan waktu shalat berjamaah, atau masyarakat yang aktif memakmurkan masjid akan membantu terbentuknya kebiasaan ibadah pada anggotanya.

3) Pengulangan (Konsistensi / Istiqamah)

²³ Nikmatul Sholicha and Nelud Darajatul Aliyah, "Penerapan Metode Pembiasaan Sholat Dhuha Dalam Upaya Penanaman Sikap Disiplin Pada Siswa SD Al-Huda Sidoarjo," *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 2024, 102–12.

²⁴ Eko Alamul Huda, "Pembentukan Akhlak Siswa Melalui Lingkungan Sekolah: Telaah Pendidikan Islam Di SD NEGERI TANDANG 01 TEMBALANG SEMARANG" (Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2025).

Pengulangan atau konsistensi (istiqamah) adalah kunci utama dalam menanamkan kebiasaan. Rasulullah saw menekankan pentingnya amalan yang sedikit tetapi dilakukan terus-menerus, karena konsistensi akan menanamkan ibadah dalam jiwa. ²⁵Contoh nyata adalah membiasakan membaca al-Qur'an satu halaman setiap hari atau menjaga shalat tepat waktu. Dengan pengulangan yang konsisten, ibadah akan terasa ringan dan menjadi kebutuhan hati.

4) Penguatan Positif (Reward dan Apresiasi)

Penguatan positif diperlukan agar seseorang merasa termotivasi dalam melaksanakan ibadah. Penguatan ini bisa berupa pujian, senyuman, atau penghargaan sederhana. ²⁶Seorang anak yang dipuji karena rajin shalat subuh akan merasa senang dan termotivasi untuk terus melakukannya. Demikian juga, guru yang memberikan apresiasi kepada siswa yang konsisten shalat dhuha akan menumbuhkan semangat siswa lain untuk menirunya.

5) Bertahap (Tadarruj)

Bertahap atau tadarruj menjadi strategi yang tidak kalah penting, karena tidak semua orang mampu langsung melaksanakan ibadah dengan sempurna. Islam sendiri menurunkan syariat secara bertahap, misalnya dalam kewajiban shalat atau pelarangan khamar²⁷. Oleh karena itu, pembiasaan ibadah pun sebaiknya dimulai dari yang ringan menuju yang lebih berat. Anak-anak dapat dilatih shalat sunnah dua rakaat terlebih dahulu, kemudian meningkat ke shalat lima waktu. Begitu juga dengan dzikir, dimulai dari yang pendek hingga akhirnya terbiasa dengan bacaan yang lebih panjang.

3. Shalat Dhuha Berjamaah

²⁵ Sarifa Suhra, "Metode Pembelajaran Dalam Al-Qur'an," n.d.

²⁶ Aisya Putri and Septa Nawangtoro, "Peran Hadiah Sebagai Penguatan Positif Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Menurut Teori Skinner," *JIMU: Jurnal Ilmiah Multidisipliner* 3, no. 03 (2025).

²⁷ Mohamad Imam Husen Yunianto, "Metode Tadarruj Al-Quran Dalam Penetapan Hukum Khamr" (IAIN Kediri, 2020).

a. Pengertian shalat Dhuha

Shalat secara bahasa artinya doa sedangkan secara istilah syara' shalat artinya ibadah kepada Allah dalam bentuk perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam yang dilakukan menurut syarat-syarat yang telah ditentukan oleh syara' (El-Fatih). Shalat dalam Islam memiliki kedudukan yang tidak dapat ditandingi oleh kedudukan ibadah apapun. Shalat adalah tiang agama dan agama hanya bisa berdiri tegak dengannya, yang merupakan ibadah pertama yang diwajibkan Allah.²⁸

Sehingga, peneliti beranggapan bahwa shalat yang dimaksud disini adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang sebagai bentuk kepatuhan seorang hamba kepada penciptanya dengan cara shalat yaitu ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir, diakhiri dengan salam, dan memenuhi beberapa syarat yang ditentukan. Adapun dalil tentang shalat yaitu Q.S An-Nisa/4:103.

إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَوْقُوتًا

Terjemahnya:

“Sesungguhnya shalat itu merupakan kewajiban yang waktunya telah ditentukan atas orang-orang mukmin”.²⁹

Ayat ini menekankan pentingnya shalat sebagai ibadah yang harus dilaksanakan oleh setiap Muslim pada waktu-waktu yang telah ditetapkan, tanpa boleh diabaikan. Shalat bukan hanya sebuah ritual ibadah, tetapi adalah kewajiban yang ditetapkan oleh Allah dengan batasan waktu yang jelas, menunjukkan bahwa Islam sangat mementingkan disiplin waktu dalam ibadah. Ayat ini mengingatkan

²⁸ Rahmat Mulyadi and Yayat Ruhiat, “Pengembangan Konten Materi Shalat Pada Siswa Sekolah Dasar Dengan Prezi Video,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 7, no. 1 (2022).

²⁹ Kementrian agama RI, *Al Qur'an Dan Terjemahannya*, cet.VII (jakarta: Yayasan Penerjemah Al-Qur'an, 2019).

bahwa kewajiban shalat memiliki kedudukan yang tinggi dalam kehidupan seorang Muslim, dan tidak bisa dilakukan secara sembarangan atau di luar waktu yang ditentukan.

Menurut Imam Syafi'i shalat adalah perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir yang disertai dengan niat dan diakhiri dengan salam serta dengan syarat-syarat tertentu. Shalat adalah ibadah yang sangat penting dalam agama Islam, dianggap sebagai tiang agama dan merupakan rukun Islam kedua setelah syahadat. Berikut adalah penjelasan mendalam mengenai shalat, termasuk pengertian, rukun, syarat, dan hal-hal yang membatalkan shalat.³⁰

Idrus Hasan dalam bukunya menyebutkan bahwa shalat itu terbagi menjadi dua, yakni pertama shalat wajib (fardhu) yang biasa dikenal dengan sebutan shalat lima waktu, dan yang ke dua adalah shalat sunnah, seperti diantaranya shalat dua hari raya, shalat Dhuha, shalat witir, shalat rawwatib, dan lain-lain.³¹ Adapun Dalam skripsi ini akan dikaji mengenai shalat Dhuha saja karena shalat Dhuha merupakan pokok kajian dalam skripsi ini.

Shalat Dhuha adalah salah satu shalat sunnah yang biasa dikerjakan oleh orang-orang shaleh. Pengertian sunnah menurut syariat Islam adalah suatu pekerjaan yang ditinggalkan tidak berdosa tetapi apabila dikerjakan akan mendapat pahala. Secara sederhana, shalat sunnah dapat diartikan sebagai semua shalat selain shalat fardhu (shalat lima waktu) atau juga dapat diartikan bahwa shalat sunnah adalah shalat tambahan selain shalat wajib 5 waktu.³²

³⁰ Ali Misran Pulungan, "Kedudukan Niat Dalam Ibadah Shalat (Kajian Terhadap Penalaran Mazhab Hanafi Dan Mazhab Syafi'i)" (UIN Ar-Raniry Fakultas Syariah dan Hukum, 2024).

³¹ Silvie Afifatuz Zulfah, *Mendidik Anak Usia Dini Dengan Manhaj Ahlusunnah Wal Jamaah* (Penerbit Widina, 2025).

³² Ismail, *Hukum Taklifi Dan Tasawuf Dalam Pelaksanaan Ibadah Wajib Dan Sunnah*.

Dalam kitab Mujmalul Lughah kata Adh-Dhuha secara bahasa berarti waktu siang. Sementara dalam kamus Lisanul Arab karya Ibnu Al-Mandzur kata Adh-Dhuha bermakna munculnya waktu siang.³³

Shalat sunnah Dhuha sering disebut shalat awwabiin Dhuha yaitu shalat sunnah yang dijalankan pada waktu matahari sudah menaik sekitar satu tombak sekitar pukul 07.00 WIB, matahari setinggi sekitar 7 hasta hingga tergelincirnya matahari menjelang waktu shalat Dhuhur. Disebut shalat sunnah Dhuha karena shalat Dhuha sebagai media bertobat, serta kembali ke jalan Allah dengan jalan meninggalkan dosa dan memupuk diri dengan aneka kebaikan.³⁴

Shalat sunnah adalah salah satu shalat sunnah yang biasa dikerjakan oleh orang-orang shaleh. Pengertian sunnah menurut syariat Islam adalah suatu yang ditinggalkan tidak berdosa tetapi apabila dilaksanakan mendapat pahala. Secara sederhana, shalat sunnah dapat diartikan sebagai semua shalat selain shalat fardhu (shalat lima waktu) atau juga dapat diartikan bahwa shalat sunnah adalah shalat tambahan selain shalat wajib 5 waktu.

Waktu Dhuha merupakan waktu yang sangat mulia, mengenai hal ini anda bisa disaksikan dalam Al-Qur'an dan Al-Karim, yaitu tatkala Allah SWT bersumpah dengan waktu Dhuha dan salah satu suratnya bernama surat Dhuha.

Pelaksanaan shalat Dhuha yang dijalankan dengan sungguh-sungguh bisa menumbuhkan energi dalam diri orang yang melaksanakannya. Disamping itu dapat membangun motivasi atau spirit yang sangat berguna ketika seseorang tengah beraktifitas oleh karena itu seseorang yang sudah terbiasa menjalankan shalat Dhuha, dia akan merasa seakan ada sesuatu yang kurang, ada sesuatu yang tertinggal dan ada sesuatu yang belum lengkap.

³³ Almunawarah Almunawarah, "Upaya Guru Dalam Membiasakan Shalat Dhuha Berjamaah Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik Di MTs Darul Ulum Ath-Thahiriyyah Paladang Pinrang" (IAIN Parepare, 2023).

³⁴ Inggar Saputra, *Ajaibnya Shalat Dhuha* (GUEPEDIA, 2023).

b. Tata cara shalat Dhuha

Para ulama ulama berpendapat bahwa shalat sunnah boleh dilakukan secara berjamaah ataupun sendirian (munfarid) karena Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam pernah melakukan dua cara ini, namun yang paling sering dilakukan adalah secara sendirian (munfarid).³⁵

Adapun Tata cara mengerjakan shalat Dhuha dan rukun shalat dhuha ini tidak jauh berbeda dengan dengan shalat-shalat yang lain, yakni dimulai dengan niat dan diakhiri dengan salam.³⁶ Adapun urut-urutannya adalah sebagai berikut:

Rakaat pertama:

- 1) Niat (Niat dalam hati untuk salat Dhuha karena Allah.)
أُصَلِّي سُنَّةَ الضُّحَى رَكَعَتَيْنِ لِلَّهِ تَعَالَى
- 2) Takbiratul ihram (Mengucapkan "Allahu Akbar" sambil mengangkat tangan, sebagai tanda dimulainya salat.)
- 3) Membaca Al-fatihah
- 4) Membaca surah atau ayat lain (Melanjutkan dengan membaca surat pendek dari Al-Qur'an (seperti Asy-Syams atau Al-Ikhlas)
- 5) Ruku' (Membungkuk dengan tumaninah (tenang).
- 6) I'tidal (Berdiri tegak kembali dari ruku')
- 7) Sujud pertama (Melakukan sujud dua kali dengan tenang.)
- 8) Duduk diantara dua sujud (Duduk sebentar sebelum sujud kedua.)
- 9) Sujud kedua lalu takbir

Rakaat kedua:

- 1) Membaca Al- fatihah

³⁵ Almunawarah, “Upaya Guru Dalam Membiasakan Shalat Dhuha Berjamaah Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik Di MTs Darul Ulum Ath-Thahiriyah Paladang Pinrang.”

³⁶ Aminol Rosid Abdullah and Thoriq Aziz Jayana, *Pedoman Fikih Lengkap Untuk Pesolan Modern* (Anak Hebat Indonesia, 2023).

- 2) Membaca surah atau ayat lain
 - 3) Ruku'
 - 4) I'tidal
 - 5) Sujud pertama
 - 6) Duduk diantara dua sujud
 - 7) Sujud kedua
 - 8) Tasyahud akhir (Membaca tahiyat akhir.)
 - 9) Salam (Memberikan salam ke kanan dan ke kiri untuk mengakhiri salat.)
- c. Keutamaan shalat Dhuha

Shalat dhuha adalah ibadah sunnah yang ringan tetapi memiliki keutamaan yang sangat besar. Ia bukan hanya sebagai sedekah bagi persendian tubuh, tetapi juga sebagai sarana penghapus dosa, pembuka pintu rezeki, dan pemberi ketenangan hati. Dengan membiasakan shalat dhuha, seorang muslim akan senantiasa terhubung dengan Allah di awal harinya sehingga seluruh aktivitasnya bernilai ibadah.³⁷ Adapun keutamaan shalat Dhuha sebagai berikut:

- 1) Sebagai pengganti sedekah untuk seluruh persendian.

Salah satu keutamaan shalat dhuha adalah sebagai pengganti sedekah bagi seluruh persendian tubuh manusia. Setiap hari manusia memiliki kewajiban untuk bersyukur atas nikmat kesehatan dan fungsi tubuh yang diberikan Allah swt. Shalat dhuha menjadi bentuk rasa syukur tersebut, karena melalui pelaksanaannya, seseorang seakan telah bersedekah bagi setiap sendi tubuhnya. Dengan demikian, shalat dhuha tidak hanya bernilai ibadah, tetapi juga menjadi wujud kepedulian spiritual atas nikmat jasmani yang Allah anugerahkan.

- 2) Menghapus dosa

³⁷ M Khalilurrahman Al Mahfani, *Berkah Shalat Dhuha* (WahyuMedia, 2008).

Salah satu keutamaan shalat dhuha adalah menghapus dosa. Shalat dhuha menjadi bentuk pendekatan diri kepada Allah swt. yang dapat membersihkan hati dan jiwa dari kesalahan yang pernah dilakukan. Dengan rutin melaksanakannya, seseorang menunjukkan kesungguhan dalam bertaubat dan memperbaiki diri. Ibadah ini juga menjadi sarana penyucian spiritual, di mana setiap gerakan dan doa yang dilakukan dengan keikhlasan dapat menumbuhkan kesadaran untuk meninggalkan perbuatan dosa serta memperbanyak amal kebaikan.³⁸

3) Mendapatkan pahala yang besar

Shalat Dhuha juga menjadi amalan yang mendatangkan pahala besar. Orang yang rutin melaksanakan shalat Dhuha akan mendapatkan tempat khusus di surga yang disebut Bab Dhuha. Hal ini menunjukkan bahwa amalan ini memiliki kedudukan mulia di sisi Allah swt, karena hanya diperuntukkan bagi hamba-hamba yang tekun beribadah di waktu pagi. Didoakan oleh malaikat

4) Di doakan oleh malaikat

Keutamaan lain dari shalat dhuha adalah doa kebaikan dari para malaikat. Setiap pagi, para malaikat memohonkan rahmat dan ampunan bagi hamba yang berdzikir serta beribadah kepada Allah. Orang yang mengisi waktu paginya dengan shalat Dhuha berarti termasuk dalam golongan yang didoakan oleh malaikat agar hidupnya penuh berkah dan kebaikan

5) Mendatangkan ketenangan hati dan kelapangan rezeki

Selain pahala akhirat, shalat dhuha juga memberikan manfaat langsung bagi kehidupan dunia. Seorang muslim yang memulai harinya dengan shalat

³⁸ Anita Rahmadani, “Strategi Guru Mata Pelajaran PAI Dalam Meningkatkan Pengamalan Salat Dhuha Siswa Di Kelas VIII SMP Negeri 1 Angkola Barat Kabupaten Tapanuli Selatan” (UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, 2024).

dhuha akan merasakan ketenangan hati dan lapang dada. ³⁹Hal ini karena ia sudah menghubungkan dirinya dengan Allah sebelum beraktivitas. Rasulullah saw mengajarkan bahwa shalat dhuha menjadi sebab Allah mencukupkan rezeki bagi hamba-Nya.

Selain dari yang penulis sebutkan di atas masih banyak lagi keutamaan-keutamaan shalat Dhuha bagi yang langgeng menjalankannya seperti di bangunkan istana di surga, tergolong sebagai hamba-Nya yang taat, Mendapatkan pahala setara dengan orang yang mati shahid dan lain sebagainya. Demikian besar keutamaan-keutamaan shalat Dhuha bagi manusia baik ketika masih hidup di dunia maupun setelah pulang memenuhi panggilan-Nya.

d. Pengertian Shalat berjamaah

Shalat berjamaah Adalah shalat yang dilaksanakan secara bersama sama. shalat berjamaah setidaknya dilaksanakan oleh dua orang, yaitu satu orang yang bertindak sebagai imam dan satu orang lagi bertindak sebagai makmum, shalat yang dilaksanakan secara berjamaah hukumnya sunnah.

Shalat berjamaah adalah shalat yang dilaksanakan bersama-sama dengan seorang imam yang memimpin dan makmum yang mengikuti gerakan serta bacaan imam. Ibadah ini sangat dianjurkan dalam Islam, terutama bagi laki-laki, karena memiliki keutamaan yang jauh lebih besar dibandingkan shalat sendirian. Menurut Prof. Dr. KH. M. Quraish Shihab, shalat berjamaah bukan hanya meningkatkan pahala, tetapi juga melatih umat Islam dalam kedisiplinan, ketaatan kepada pemimpin, dan membangun kebersamaan dalam masyarakat. ⁴⁰Dengan demikian, shalat berjamaah menjadi sarana

³⁹ Moh Nur Sholeh, *Manisnya Iman Damainya Ibadah: Perjalanan Menuju Hati Yang Tenang* (MC Publishing, 2025).

⁴⁰ Abdul Mudjib, *Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Salat Jamaah* (Penerbit NEM, 2022).

pendidikan sosial sekaligus ibadah spiritual, yang menumbuhkan ukhuwah Islamiyah di tengah kehidupan sehari-hari.

Menurut Dr. Yusuf Al-Qaradhwai, orang yang menjaga shalat berjamaah secara rutin, terutama shalat Subuh dan Isya, akan memperoleh ketenangan ⁴¹hati, perlindungan Allah, serta kelapangan rezeki. Shalat berjamaah tidak hanya menguatkan hubungan hamba dengan Tuhannya, tetapi juga memperkuat rasa persatuan, disiplin, dan kepedulian sosial antaranggota jamaah. Oleh karena itu, membiasakan diri shalat berjamaah adalah langkah penting untuk membentuk pribadi muslim yang taat, harmonis, dan berakhlak mulia. Dalam hadis Rasulullah saw bersabda:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ تَفْضُلُ صَلَاةَ الْفَذِّ
بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً. رواه البخاري ومسلم

Artinya:

Dari Abdullah ibn Umar (diriwayatkan), bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Shalat berjamaah lebih utama dibandingkan shalat sendirian dengan dua puluh tujuh derajat”. (HR. al-Bukhari).

e. Tujuan shalat berjamaah

1) Mendapatkan pahala lebih besar

Shalat berjamaah memberikan pahala yang lebih besar dibandingkan shalat sendirian. Hal ini karena dalam berjamaah terdapat nilai kebersamaan dan kekhusyukan yang lebih kuat. Setiap barisan jamaah mencerminkan kesatuan hati dan tujuan dalam beribadah kepada Allah swt. Dengan berjamaah, seorang muslim juga melatih disiplin waktu, ketaatan kepada

⁴¹ Bella Ananda Lubis, Nursalimah Nursalimah, and Ahmad Habin Sagala, “Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Berjamaah Di SMA Muhammadiyah 10 Rantau Prapat,” *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 11, no. 4 (2024): 731–46.

imam, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap sesama umat Islam..

2) Meningkatkan kedekatan dengan Allah SWT

Shalat berjamaah dapat meningkatkan kedekatan dengan Allah swt. Melalui shalat yang dilakukan secara bersama-sama, seorang hamba akan merasakan kehadiran Allah dalam suasana yang penuh ketenangan dan kebersamaan. Ibadah berjamaah menjadi sarana untuk memperkuat hubungan spiritual antara manusia dengan Tuhannya, karena dilakukan dengan niat dan kesungguhan yang lebih tinggi. Selain itu, kebersamaan dalam jamaah membuat seseorang lebih mudah menjaga kekhusyukan dan keikhlasan dalam beribadah.

3) Mempererat ukhuwah islamiyah

Shalat berjamaah juga bertujuan untuk memperkuat persaudaraan dan kebersamaan di antara umat Islam. Ketika berjamaah, seorang muslim belajar disiplin, menghargai orang lain, serta membangun solidaritas dan keharmonisan sosial⁴². Menurut Prof. Dr. KH. M. Quraish Shihab, kebiasaan shalat berjamaah di masjid menumbuhkan rasa persatuan dan saling peduli antaranggota jamaah.

4) Mendapat perlindungan dan pahala dari Allah

Shalat berjamaah mendatangkan perlindungan dan keberkahan dari Allah swt. Orang yang senantiasa melaksanakan shalat secara berjamaah akan selalu berada dalam lindungan dan rahmatnya. Dalam kebersamaan jamaah, Allah swt menurunkan ketenangan hati, mempererat tali persaudaraan antar sesama muslim, serta memberikan keberkahan dalam kehidupan sehari-hari.

⁴² Bayu Cahya Saputra, "Pengaruh Pembiasaan Shalat Berjamaah Dalam Meningkatkan Solidaritas Sesama Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 41 Palembang," *Skripsi. UIN Raden Patah Palembang*, 2017.

Dengan demikian, shalat berjamaah bukan hanya menambah pahala, tetapi juga menjadi sumber ketenangan, kasih sayang, dan perlindungan dari Allah swt dalam setiap langkah kehidupan.

5) Membentuk disiplin dan konsistensi

Shalat berjamaah menanamkan kedisiplinan dalam diri seorang muslim karena mengharuskan hadir tepat waktu di masjid dan mengikuti gerakan imam. Disiplin ini tidak hanya bermanfaat dalam ibadah, tetapi juga membentuk karakter yang konsisten dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

Peneliti menyimpulkan bahwa tujuan utama atau sasaran pokok dari shalat adalah agar manusia yang melakukannya senantiasa mengingat Allah. Dengan mengingat Allah akan terbayang dan terlukis dalam hati sanubarinya segala sifat-sifat Allah yang Maha Esa dan Maha Sempurna.

C. Kerangka Konseptual

1. Peran guru Pendidikan agama islam

Peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat krusial dalam membiasakan shalat dhuha berjamaah di sekolah. Guru PAI tidak hanya berfungsi sebagai pengajar materi agama, tetapi juga sebagai teladan (uswah hasanah) bagi siswa. Dalam konteks ini, guru berperan dalam memberi contoh, membimbing, memotivasi, dan mengatur waktu pelaksanaan shalat dhuha secara konsisten sehingga menjadi kebiasaan sehari-hari. Menurut teori pembiasaan (habit formation) dalam psikologi pendidikan, perilaku yang diulang secara konsisten dalam lingkungan yang mendukung akan menjadi kebiasaan tetap. Oleh karena itu, guru PAI memiliki fungsi strategis dalam membentuk kebiasaan ibadah siswa melalui kombinasi keteladanan, pengawasan, penguatan positif, dan pendekatan bertahap, sehingga

pelaksanaan shalat dhuha berjamaah di SDN 182 Suppa dapat berjalan efektif dan berkelanjutan.

2. Pembiasaan Melaksanakan Shalat Dhuha Berjamaah

Pembiasaan adalah sebuah cara yang dipakai pendidik untuk membiasakan anak didik secara berulang-ulang sehingga menjadi suatu kebiasaan yang sulit ditinggalkan dan akan terus melekat kedalam diri peserta didik serta terbawa sampai di hari tuanya. Termasuk dalam membiasakan melaksanakan shalat dhuha berjamaah sehingga bisa melekat dalam diri peserta didik yang tidak hanya melakukan shalat dhuha itu di sekolah akan tetapi terbiasa melakukan shalat dhuha walaupun di luar sekolah serta menjadikan pelengkap dalam hidupnya.

D. Kerangka Pikir

Kerangka pikir adalah sebuah gambaran atau model berupa konsep yang didalamnya menjelaskan tentang hubungan antara variabel satu dengan variabel lainnya. atau skema dengan tujuan untuk mempermudah memahami.⁴³ Jadi kerangka pikir merupakan suatu pola yang terdiri dari beberapa rangkaian variabel yang saling berhubungan dan memiliki arah yang jelas kepada apa yang akan diteliti. Adapun kerangka pikir peran guru pendidikan agama islam dalam membiasakan shalat dhuha berjamaah di SDN 182 Suppa Kab.pinrang dapat dilihat sebagai berikut.

⁴³ Tim Penyusun, “*Pedoman Penulisan Karya Ilmiah IAIN Parepare*,” no. 0 (2023).

Saya sangat senang adanya pelaksanaan shalat Dhuha kak karena itu yang membuat saya menjadi lebih awal datang kesekolah, menjadi nyaman dikelas selama belajar dan bisa fokus karena hati dan pikiran saya juga ikut tenang dan saya juga jadi terbiasa melaksanakan shalat dhuha di rumah apalagi pak amir selalu memotivasi kami dan memberikan sanksi apabila kita tidak melaksanakan shalat Dhuha.⁵⁴

Dari hasil wawancara tersebut terlihat bahwa peserta didik merasakan manfaat langsung dari pelaksanaan shalat Dhuha, baik dari segi ketenangan batin maupun kesiapan dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Pembiasaan yang dilakukan secara rutin serta peran guru dalam mengarahkan dan membimbing turut membantu peserta didik yang sebelumnya sering lupa atau kurang termotivasi menjadi lebih terbiasa dan bertanggung jawab.

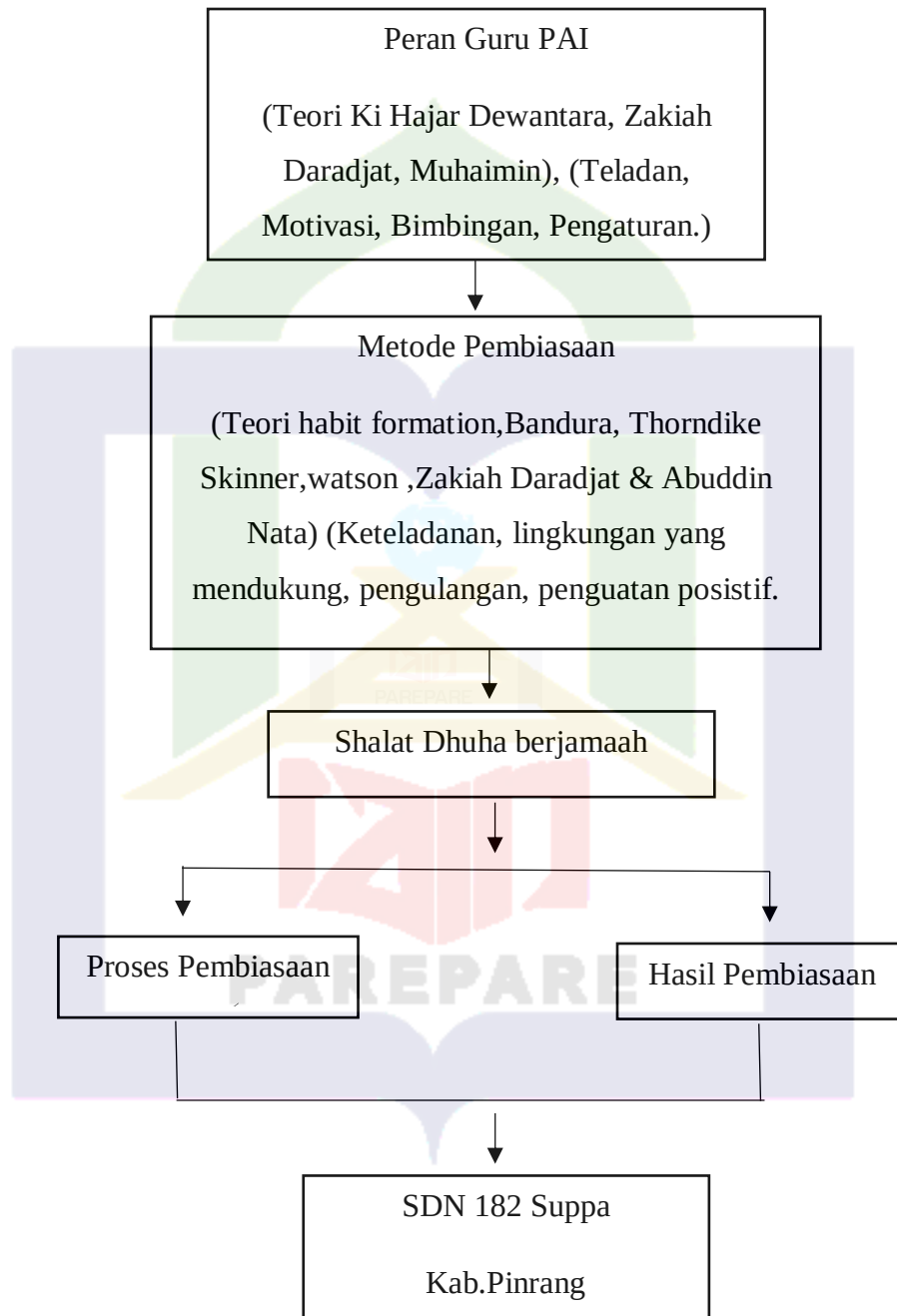
Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan peserta didik lainnya yang menunjukkan adanya kesamaan pengalaman. Dian Rezki, siswa kelas 6A SDN 182 Suppa Kabupaten Pinrang, mengungkapkan bahwa:

Saya merasa lebih semangat kesekolah sejak ada kegiatan shalat Dhuha secara berjamaah apalagi pak amir selalu mengajak kami untuk shalat dhuha, terkadang saya lupa dan disitu saya dihukum kak tapi pak amir selalu mengingatkan dan akhirnya menjadi terbiasa, Saya juga sangat senang dengan adanya shalat Dhuha berjamaah disekolah karena saya bisa belajar dengan tenang, terus saya juga jadi terbiasa untuk melaksanakan shalat Dhuha di rumah dan kegiatan ini juga membuat saya lebih rajin untuk beribadah dan tidak mudah malas.⁵⁵

Selain itu, temuan serupa juga ditemukan pada peserta didik lainnya yang merasakan dampak positif dari pelaksanaan shalat Dhuha berjamaah. Hal ini di sampaikan oleh peserta didik kelas 4A yang bernama Mondy yang menyatakan bahwa:

⁵⁴ Asima, Peserta Didik Kelas 4A, Wawancara di SDN 182 Suppa Kabupaten Pinrang, tanggal 27 Februari 2026.

⁵⁵ Dian Rezki, Peserta Didik Kelas 6A, Wawancara di SDN 182 Suppa Kabupaten Pinrang, tanggal 27 Februari 2026.

Gambar 1 Kerangka Pikir

BAB III.

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan yang bersifat kualitatif. Disebut kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif meliputi kegiatan pengamatan, wawancara, atau penelaahan dokumen. Alasan menggunakan jenis penelitian ini untuk mendapatkan pemahaman secara lebih mendalam tentang peran guru dalam membiasakan shalat Dhuha berjamaah peserta didik.

Menurut Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁴⁴ Penelitian kualitatif menekankan makna dari tindakan atau kejadian dalam konteks sosial tertentu.

Dalam prosesnya, terdapat jalinan interaksi antara peneliti ini dan para informan sehingga mendapatkan informasi yang dapat diolah oleh penelitian ini dalam mengungkap permasalahan di lapangan secara lengkap dan tuntas. Dalam pengumpulan data/informasi dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan pengamatan langsung SDN 182 Suppa kab. Pinrang, kemudian akan mendeskripsikan melalui kata-kata mengenai berbagai hal yang ditemui di lokasi tersebut yang berkaitan dengan masalah yang sedang diangkat.

2. Pendekatan penelitian

Pendekatan penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan dan menginterpretasikan objek penelitian sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Penelitian deskriptif pada

⁴⁴ J Moleong Lexy, "Penelitian Kualitatif," Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.

umumnya dilakukan dengan tujuan utama untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta serta karakteristik objek dan subjek yang diteliti.

B. Lokasi dan waktu penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di salah satu sekolah yang ada di Desa Lero yaitu, sekolah dasar negeri 182 yang terletak di kec. Suppa kab. Pinrang. Penelitian ini direncanakan untuk dilaksanakan selama kurang lebih 2 bulan.

C. Fokus penelitian

Dalam melaksanakan penelitian ini, maka diperlukan fokus penelitian untuk memperjelas gambaran apa yang akan diteliti. agar tidak terjadi perluasan permasalahan yang nantinya tidak sesuai dengan tujuan penelitian ini, maka peneliti memfokuskan penelitian sebagai berikut:

1. Peran guru pai dalam membiasakan shalat dhuha berjamaah peserta didik SDN 182 suppa Kab, pinrang.
2. Strategi atau metode yang diterapkan guru PAI dalam membiasakan shalat dhuha berjamaah peserta didik SDN 182 suppa Kab, pinrang.
3. Pembiasaan shalat dhuha berjamaah Fokus berikutnya adalah hasil atau dampak pembiasaan shalat Dhuha berjamaah pada peserta didik SDN 182 suppa Kab, pinrang.

D. Jenis dan sumber data

1. Jenis data

Dalam penelitian ini jenis data yang digunakan adalah data subjek, dimana data subjek dalam penelitian ini adalah Guru, dan peserta didik SDN 182 suppa Kab, pinrang.

2. Sumber data

Penelitian ini akan menggunakan sumber data yang berasal dari seluruh keterangan yang diperoleh dari responden dan berasal dari dokumen-dokumen baik dalam bentuk statistik maupun dalam bentuk lainnya yang diperlukan guna mendukung penelitian ini. Kemudian adapun sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua jenis, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a) Data primer

Data Primer adalah data yang diperoleh peneliti dari sumber asli. Data primer dari penelitian ini diperoleh langsung dari guru pai SDN 182 suppa kab. Pinrang dan peserta didik SDN 182 suppa kab. Pinrang

b) Data sekunder

Data sekunder adalah data yang dikumpulkan peneliti yang diperoleh dari berbagai sumber yang telah ada, dimana peneliti yang berperan utama dalam data sekunder ini. Data sekunder dapat diperoleh melalui berbagai literatur yang ada seperti, buku, jurnal, internet, surat kabar, arsip dan sumber bacaan lainnya. Data sekunder dalam penelitian ini antara lain dari data dokumentasi berupa Absen shalat peserta didik serta data pendukung lainnya.

E. Teknik pengumpulan dan pengolahan data

Teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling strategis dalam merumuskan sebuah penelitian, karena tujuan utama proses penelitian adalah mendapatkan data dan hasil dari pengumpulan yang telah dilakukan. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti yakni dengan terlibat langsung di lapangan penelitian, dengan kata lain bahwa peneliti akan melakukan penelitian lapangan (Field Research) agar memperoleh data-data yang akurat dan kredibel yang terkait dengan objek penelitian ini.⁴⁵ Adapun teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

⁴⁵ M Jogiyanto Hartono, *Metoda Pengumpulan Dan Teknik Analisis Data* (Penerbit Andi, 2018).

1. Pengamatan (observasi)

Pengamatan (observasi) merupakan suatu metode penelitian untuk memperoleh suatu data dengan cara melakukan pengamatan secara langsung terhadap objek yang diteliti, artinya pengamatan dilakukan secara terencana dan sistematis. Observasi dapat menjadi metode pengumpulan data yang dapat dipertanggung jawabkan tingkat validitas dan realibilitasnya asalkan dilakukan oleh observer yang telah melewati latihan khusus, sehingga hasil dari observasi tersebut dapat dijadikan sumber data yang akurat dan terpercaya sehingga dapat digunakan untuk menjawab permasalahan.

Teknik observasi ada beberapa jenis, diantaranya:

- a. Observasi partisipasi (participant observation) ialah jika observer terlibat langsung secara aktif dalam objek yang diteliti. Keadaan yang sebaliknya disebut nonobservasi partisipasi. Sedangkan kehadiran observer yang berpura pura disebut kuasi observasi partisipasi.
- b. Observasi sistematis atau observasi kerangka (structured observation) ialah observasi yang sudah ditentukan terlebih dahulu kerangkanya. Kerangka ini memuat faktor faktor yang akan di observasi menurut kategorinya
- c. Observasi eksperimen ialah observasi yang dilakukan terhadap situasi yang disiapkan sedemikian rupa untuk meneliti sesuatu yang dicobakan.

Dalam penelitian ini, metode observasi yang digunakan oleh peneliti adalah observasi partisipasi. Dalam observasi partisipasi, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang (informan) yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data dalam penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan pelaksanaan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam dan mengetahui pada tingkat mana dari setiap perilaku yang tampak. Dalam penelitian ini penulis mengadakan pengamatan langsung ke

lokasi penelitian tentang peran guru dalam membiasakan shalat Dhuha berjamaah di SDN 182 Suppa Kab. Pinrang.

2. Wawancara

Wawancara (interview) adalah salah satu kaedah mengumpulkan data yang paling biasa digunakan dalam penelitian sosial. Kaedah ini digunakan ketika subjek kajian (responden) dan peneliti berada langsung bertatap muka dalam proses mendapatkan informasi bagi keperluan data primer. Wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi yang berhubungan dengan fakta, kepercayaan, perasaan, keinginan dan sebagainya yang diperlukan untuk memenuhi tujuan penelitian. Wawancara mengharuskan kedua belah pihak baik itu peneliti maupun subjek kajian bertemu dan berinteraksi langsung dan aktif agar dapat mencapai tujuan data yang baik dan akurat.

Wawancara dilakukan dengan mengadakan dialog langsung dengan guru PAI SDN 182 Suppa Kab. Pinrang. Untuk lebih terarah dalam memperoleh data yang diperlukan, maka jenis wawancara yang dilakukan adalah jenis wawancara terstruktur yaitu mempersiapkan sejumlah pertanyaan sesuai dengan data yang diperlukan dengan mengacu kepada hal-hal yang umum sampai kepada yang mendetail. Wawancara terstruktur ini disebut juga sebagai wawancara yang terkendali, yang dimaksudkan adalah bahwa seluruh wawancara didasarkan pada suatu sistem atau daftar pertanyaan yang telah ditetapkan sebelumnya. Wawancara dilakukan untuk mengetahui tentang peran guru PAI dalam membiasakan peserta didik terhadap shalat dhuha.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumentasi yang akan dijadikan teknik pengumpulan data, berupa

foto kegiatan, SK pelaksanaan Dhuha berjamaah, serta absensi yang relevan dengan penelitian.

F. Uji keabsahan data

Dalam penelitian ini, hasil dari penelitian yang telah dilakukan harus memiliki nilai keabsahan data yang tinggi agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya dan dapat dibuktikan keabsahannya. Keabsahan data dibutuhkan untuk menimbulkan bahwa data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya melalui verifikasi data.

Moloeng menyebutkan ada empat kriteria yaitu kepercayaan (credibility), keterlibatan (transferability), ketergantungan (dependability), dan kepastian (confirmability).⁴⁶

1. Kepercayaan (credibility), kriteria ini berfungsi untuk melaksanakan penyelidikan sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat dicapai. Adapun cara yang diupayakan agar kebenaran hasil penelitian dapat dipercaya antara lain dengan triangulasi.
2. Keterlibatan (transferability), nilai transfer berkenaan dengan pernyataan, sehingga hasil penelitian dapat diterapkan atau digunakan dalam situasi lain. Oleh karena itu agar pembaca dapat memahami hasil penelitian kualitatif sehingga ada kemungkinan untuk menerapkan hasil penelitian tersebut, maka dalam membuat laporan, peneliti harus memberikan uraian, rincian, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya.
3. Ketergantungan (dependability), dalam penelitian kualitatif uji kebergantungan dilakukan dengan cara melakukan pemeriksaan terhadap

⁴⁶ Achmad Nurandi Durunnafisal, “Strategi Humas Dalam Pemasaran Pendidikan Sekolah Di Era New Normal Di SMK Al Huda Kota Kediri” (IAIN Kediri, 2021).

keseluruhan proses penelitian. Peneliti harus diuji kebergantungannya dengan mengecek serta memastikan hasil penelitian benar atau salah.

4. Kepastian (confirmability), dalam penelitian kualitatif, uji kepastian mirip dengan uji kebergantungan sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan. Menguji kepastian berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses dalam penelitian.
5. Agar data yang diperoleh dari lapangan bisa memperoleh keabsahan data, maka peneliti mengeceknya dengan melakukan⁴⁷

a) Perpanjangan Keikutsertaan

Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data, sehingga diperlukan perpanjangan peneliti pada latar penelitian. Hal ini akan meningkatkan presentase derajat kepercayaan data yang dikumpulkan. Hal tersebut menuntut peneliti agar terjun ke lokasi penelitian guna untuk mendeteksi dan mempertimbangkan history yang mungkin bisa mengotori data.

b) Triangulasi

Teknik ini merupakan kegiatan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Dengan triangulasi ini peneliti bisa menarik kesimpulan yang mantap tidak hanya dari satu pandang, sehingga kebenaran data bisa lebih diterima. Pertama, peneliti membandingkan dan mengecek derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat berbeda, peneliti membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara, juga dengan ini dokumen yang berkaitan. Kedua, peneliti menerapkan triangulasi dengan mengadakan pengecekan derajat kepercayaan beberapa subjek penelitian selaku sumber data dengan metode yang sama.

⁴⁷ C Metode Pengumpulan Data and Analisa Data, "A. Rancangan Penelitian," 2017.

G. Teknik analisis data

Analisis adalah suatu usaha untuk mengurai masalah atau fokus kajian menjadi bagian-bagian (decomposition) sehingga susunan/tatanan bentuk yang akan kita uraikan tampak jelas dan bisa lebih terang ditangkap makna yang terkandung dalam isi penelitian. Bogdan dan Biklen, mengungkapkan bahwa analisis data kualitatif ialah suatu usaha yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola menemukan apa yang penting dan yang dipelajari, mensintesiskannya, mengorganisasikan data, serta memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁴⁸

Sehingga peneliti harus menentukan pola analisis data yang digunakan apakah menggunakan analisis pola statistik atau non statistik. Karena penelitian ini merupakan penelitian kualitatif maka pola yang digunakan adalah non statistik yang cocok dan pas diterapkan, karena data yang telah dikumpulkan berupa simbol-simbol, kata-kata, atribut, dan beberapa tambahan dari hasil dokumentasi, observasi, serta wawancara. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis menggunakan analisis data kualitatif dengan pendekatan interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yang mencakup beberapa komponen:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses berpikir sensitive yang memerlukan keluasan, kecerdasan, pemahaman, dan kedalaman wawasan yang tinggi. Reduksi data Adalah suatu bentuk analisis yang mempertajam, membuang, memfokuskan, memilih dan Menyusun data dalam suatu cara Dimana Kesimpulan akhir dapat di gambarkan dan di verifikasi. Dalam melakukan reduksi data peneliti akan di pandu dan diarahkan oleh tujuan dan temuan yang akan dicapai. Reduksi data bekerja dengan cara memilih, penyerderhanaan,

⁴⁸ Sirajuddin Saleh, "Analisis Data Kualitatif" (Pustaka Ramadhan, Bandung, 2017).

mengabstrakan, dan mentransformasikan data mentah yang ada dalam catatan tertulis di lapangan, kemudian dicari tema dan polanya. Lalu data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti untuk melakukan pengumpulan data lebih lanjut dan mencarinya saat dibutuhkan.

2. Penyajian data (Data Display)

Setelah data direduksi, langkah berikutnya adalah penyajian data. Penyajian data dalam penelitian kualitatif ini dilakukan dalam bentuk uraian singkat, diagram, dan hubungan antar kategori, yang dapat membantu dalam merencanakan langkah kerja selanjutnya. Selanjutnya, data disusun secara sistematis agar informasi yang diperoleh dapat menjelaskan dan menjawab pertanyaan penelitian yang diangkat. Namun yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif ialah dengan teks yang bersifat naratif.

3. Penarikan Kesimpulan

Langkah ketiga dalam menganalisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan. Awalnya kesimpulan yang disampaikan masih bersifat hipotesis sementara dan masih akan berubah jika tidak ditemukan bukti data yang kuat dan mendukung. Namun jika kesimpulan yang disampaikan diawal ditemukan bukti yang valid dan konsisten saat telah diteliti, maka merupakan kesimpulan yang kredibel.⁴⁹

⁴⁹ Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi* (Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2018).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membiasakan Shalat Dhuha Berjamaah di SDN 182 Suppa Kab. Pinrang.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SDN 182 Suppa Kab. Pinrang terkait dengan “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membiasakan Shalat Dhuha Berjamaah Di SDN 182 Suppa Kab. Pinrang” penulis telah mendapatkan respon yang positif baik dari peserta didik, guru yang bersangkutan maupun seluruh pihak sekolah yang terkait.

Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam bentuk analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis kualitatif deskriptif dari data yang didapatkan mulai dari observasi, wawancara, maupun dokumentasi . berikut ini adalah ulasan tentang hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis berdasarkan rumusan masalah.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SDN 182 Suppa Kab. Pinrang terkait dengan peran guru pendidikan agama islam dalam membiasakan shalat Dhuha berjamaah perannya tidak hanya mengajarkan ilmu ilmu pengetahuan saja tetapi sebagai agen perubahan karena guru PAI memiliki posisi yang cukup strategis dalam membimbing, mengarahkan dan memfasilitasi serta mengajak peserta didik untuk terbiasa melaksanakan shalat Dhuha secara berjamaah. Melalui berbagai strategi seperti pembiasaan rutin, pemberian contoh langsung, serta penguatan positif, guru PAI berupaya membangun kesadaran spiritual peserta didik agar menjadikan shalat Dhuha sebagai bagian dari kebutuhan sehari-hari, bukan sekadar kewajiban formal.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembiasaan shalat Dhuha berjamaah sangat dipengaruhi oleh konsistensi guru dalam membimbing, dukungan lingkungan sekolah, serta adanya keterlibatan aktif peserta didik. Dengan demikian, peran guru PAI menjadi sangat penting dalam membentuk karakter religius siswa, khususnya dalam meningkatkan kedisiplinan dan kesadaran beribadah sejak dini.

Hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh guru PAI SDN 182 Suppa Kab. Pinrang yaitu bapak Amirullah S.Pd, Gr. yang mengatakan bahwa:

Peran saya sebagai guru pai dalam memfasilitasi peserta didik mengikuti shalat dhuha secara berjamaah yang pertama yang saya lakukan adalah memberikan arahan kepada peserta didik untuk mau mengikuti pelaksanaan shalat Dhuha secara berjamaah, jadi bentuk pengarahannya itu hampir setiap hari setelah shalat dhuha sebelum pembelajaran dimulai, dan pengarahan di sampaikan kepada peserta didik bukan hanya saya tetapi bapak ibu wali kelas juga berperan dalam memberikan arahan kepada peserta didik untuk mengikuti shalat Dhuha tetapi yang paling bertanggung jawab disini adalah saya sebagai guru PAI.⁵⁰

Pelaksanaan shalat Dhuha kini menjadi rutinitas disekolah, Namun disisi lain ada beberapa kendala pada saat menjalankan peran tersebut seperti jumlah siswa yang banyak, tenaga serta waktu, sebagaimana yang telah di ungkapkan oleh bapak Amirullah S.Pd, Gr. pada saat wawancara mengatakan bahwa:

Kendala yang saya hadapi adalah yang pertama dari segi jumlah siswa disekolah kami itu banyak sehingga untuk menyampaikan informasi kepada anak anak dan pengarahan kepada anak anak itu perlu tenaga, perlu waktu yang banyak untuk bisa menghendel banyaknya siswa itulah mengapa kami bekerja sama dengan bapak ibu wali kelas untuk sama sama mengontrol pelaksanaan shalat Dhuha agar tetap terlaksana sebagaimana mestinya.

⁵⁰ Amirullah, S.Pd, Gr. Guru PAI, Wawancara di SDN 182 Suppa Kabupaten Pinrang, tanggal 28 februari 2026.

Secara garis besar peran guru PAI sama saja dengan peran guru pada umumnya. Namun memang guru PAI ini lebih mendalam dan kompleks dibandingkan dengan guru non- PAI. Tapi dibalik itu Guru guru tak hanya berperan sebagai pengajar saja, namun juga sebagai pembimbing dan motivator bagi peserta didik. Guru secara konsisten mengingatkan peserta didik tentang manfaat dan pentingnya melaksanakan shalat Dhuha secara berjamaaah baik disekolah maupun di rumah. Dengan demikian pelaksanaan shalat Dhuha tidak hanya menjadi agenda harian, melainkan juga membentuk karakter dan nilai nilai spritual yang mendalam di kalangan peserta didik, tidak hanya perkara yang wajib saja tetapi perkara sunnah pun perlu diperhatikan dan dilaksanakan guna untuk mencapai titik konsisten atau istiqamah., pemahaman, penerapan, dan pembiasaan yang baik dan benar terhadap agama akan berdampak positif bagi seluruh aspek kehidupan dunia seseorang, dalam hal ini ialah peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi pelaksanaan shalat Dhuha dilaksanakan setiap hari di halaman sekolah kecuali pada hari senin karena upacara bendera. Peserta didik juga sebelumnya ketika tiba di sekolah, membersihkan kelas serta halaman sekolah yang menjadi tempat untuk shalat Dhuha dikarenakan belum ada mushollah maupun mesjid. Peserta didik juga setiap hari membentangkan karpet terlebih dahulu sebelum melaksanakan shalat Dhuha. Namun ketika hujan peserta didik melaksanakan shalat Dhuha di depan kelas mereka masing masing.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap pelaksanaan shalat Dhuha berjamaah di SDN 182 Suppa Kab. Pinrang , kegiatan shalat dhuha ini mulai terlaksana sesuai dengan waktu yang telah disepakati atau ditetapkan yakni pada jam 07:15 sebelum pembelajaran dimulai, peserta didik tiba disekolah sebelum jam 07:15 agar tidak terlambat melaksanakan shalat Dhuha secara berjamaah. Adanya shalat Dhuha ini peserta didik mulai terbiasa datang

lebih awal dan banyak peserta didik yang merasakan dampak positifnya seperti perasaan senang, tenang, dan fokus pada saat proses pembelajaran dimulai.

Hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh guru PAI SDN 182 Suppa Kab. Pinrang yaitu bapak Amirullah S.Pd, Gr. yang mengatakan bahwa:

Mulanya pelaksanaan shalat Dhuha ini dilaksanakan pada tahun 2023 Januari mulai pertama masuk sekolah dan Alhamdulillah sampai hari ini masih terlaksana dengan konsisten itu berkat kerja sama dari bapak ibu wali kelas dan dukungan dari kepala sekolah. Terkait dengan waktu pelaksanaannya itu pada jam 07:15, tetapi anak-anak itu sudah banyak yang datang pada jam 07:10 karena membersihkan terlebih dahulu halaman sekolah sebelum shalat dhuha berjamaah dilaksanakan. Dengan adanya pelaksanaan shalat Dhuha ini anak-anak juga semakin rajin, lebih awal datang ke sekolah, meskipun masih ada beberapa peserta didik yang terlambat tetapi saya memberikan hukuman atau sanksi berupa menulis ayat-ayat Alquran sebanyak 5-10 kali, karena dengan adanya penghukuman ini bisa membuka pola pikir anak-anak untuk melaksanakan shalat Dhuha secara berjamaah dan tidak akan terlambat lagi sebelum pembelajaran dimulai. Karena saya yakin bahwa pada saat proses pembelajaran dimulai mereka akan fokus belajar dan tidak akan ribut serta jauh lebih tenang di dalam kelas.⁵¹

Hal ini juga sejalan dengan pendapat yang disampaikan oleh peserta didik yang bernama Adam kelas 6A SDN 182 Suppa Kab. Pinrang terkait dengan pelaksanaan shalat Dhuha secara berjamaah yang mengatakan bahwa:

Tanggapan saya terhadap pelaksanaan shalat dhuha di sekolah ini sangat positif karena mengajarkan kita untuk terbiasa melaksanakan shalat Dhuha baik di sekolah maupun di rumah. Semenjak adanya pelaksanaan shalat Dhuha ini saya lebih fokus dan tenang ketika pembelajaran dimulai apalagi manfaat dari shalat dhuha ini mendapatkan pahala dan perasaan yang saya rasakan begitu damai ketika masuk kelas dan belajar dengan tenang karena selesai melaksanakan shalat Dhuha terus arahan dan bimbingan serta motivasi

⁵¹ Amirullah, S.Pd, Gr. Guru PAI, Wawancara di SDN 182 Suppa Kabupaten Pinrang, tanggal 28 Februari 2026.

dari guru yang membuat kita semakin rajin melaksanakan shalat Dhuha dan saya juga takut dihukum kak⁵²

Selanjutnya, pendapat serupa juga diungkapkan oleh peserta didik lainnya yang memperkuat temuan sebelumnya. Hal ini disampaikan oleh Alifah Humaira, siswa kelas 5A SDN 182 Suppa Kabupaten Pinrang, yang menyatakan bahwa:

Saya sangat bersyukur adanya pelaksanaan shalat Dhuha, karena membuat saya semakin rajin bangun lebih awal datang kesekolah dengan semangat kak karena saya tahu ketika kita melaksanakan shalat dhuha kita akan mendapatkan pahala kak. Hal yang sama juga saya lakukan dirumah. Apalagi guru kami selalu memberikan arahan dan motivasi setiap hari dan perasaan yang saya rasakan setelah selesai melaksanakan shalat Dhuha itu sangat tenang belajar dan tidak resah saat proses pembelajaran dimulai.⁵³

Peserta didik mengungkapkan bahwa setelah melaksanakan shalat Dhuha, mereka merasakan ketenangan hati dan pikiran, sehingga lebih fokus, nyaman, dan semangat dalam belajar di kelas. Selain itu, pembiasaan ini juga mendorong mereka menjadi lebih disiplin, seperti datang lebih awal ke sekolah karena jika mereka terlambat akan ada sanksi yang diberikan oleh guru dan pada akhirnya mereka mulai terbiasa melaksanakan ibadah baik di sekolah maupun di rumah.

Sejalan dengan pernyataan tersebut, peserta didik lain juga mengungkapkan pengalaman yang tidak jauh berbeda terkait pelaksanaan shalat Dhuha berjamaah yang di ungkapkan oleh peserta didik kelas 4A yang bernama Asima tentang pelaksanaan shalat Dhuha secara berjamaah yang mengatakan bahwa:

⁵² Adam, Peserta Didik Kelas 6A, Wawancara di SDN 182 Suppa Kabupaten Pinrang, tanggal 27 Februari 2026.

⁵³ Alifah Humaira, Peserta Didik Kelas 5A, Wawancara di SDN 182 Suppa Kabupaten Pinrang, tanggal 27 Februari 2026.

Saya sangat senang adanya pelaksanaan shalat Dhuha kak karena itu yang membuat saya menjadi lebih awal datang kesekolah, menjadi nyaman dikelas selama belajar dan bisa fokus karena hati dan pikiran saya juga ikut tenang dan saya juga jadi terbiasa melaksanakan shalat dhuha di rumah apalagi pak amir selalu memotivasi kami dan memberikan sanksi apabila kita tidak melaksanakan shalat Dhuha.⁵⁴

Dari hasil wawancara tersebut terlihat bahwa peserta didik merasakan manfaat langsung dari pelaksanaan shalat Dhuha, baik dari segi ketenangan batin maupun kesiapan dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Pembiasaan yang dilakukan secara rutin serta peran guru dalam mengarahkan dan membimbing turut membantu peserta didik yang sebelumnya sering lupa atau kurang termotivasi menjadi lebih terbiasa dan bertanggung jawab.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan peserta didik lainnya yang menunjukkan adanya kesamaan pengalaman. Dian Rezki, siswa kelas 6A SDN 182 Suppa Kabupaten Pinrang, mengungkapkan bahwa:

Saya merasa lebih semangat kesekolah sejak ada kegiatan shalat Dhuha secara berjamaah apalagi pak amir selalu mengajak kami untuk shalat dhuha, terkadang saya lupa dan disitu saya dihukum kak tapi pak amir selalu mengingatkan dan akhirnya menjadi terbiasa, Saya juga sangat senang dengan adanya shalat Dhuha berjamaah disekolah karena saya bisa belajar dengan tenang, terus saya juga jadi terbiasa untuk melaksanakan shalat Dhuha di rumah dan kegiatan ini juga membuat saya lebih rajin untuk beribadah dan tidak mudah malas.⁵⁵

Selain itu, temuan serupa juga ditemukan pada peserta didik lainnya yang merasakan dampak positif dari pelaksanaan shalat Dhuha berjamaah. Hal ini di sampaikan oleh peserta didik kelas 4A yang bernama Mondy yang menyatakan bahwa:

⁵⁴ Asima, Peserta Didik Kelas 4A, Wawancara di SDN 182 Suppa Kabupaten Pinrang, tanggal 27 Februari 2026.

⁵⁵ Dian Rezki, Peserta Didik Kelas 6A, Wawancara di SDN 182 Suppa Kabupaten Pinrang, tanggal 27 Februari 2026.

Saya senang kalau shalat Dhuha kak, karena bisa shalat sama teman-teman. Rasanya lebih seru daripada saya shalat sendiri. Awalnya saya kadang lupa, tapi sekarang sudah terbiasa karena setiap hari diajak sama Pak amir dan saya juga takut dihukum cukup satu kali saya dihukum kak. Terus kak kalau habis shalat Dhuha, saya merasa lebih tenang dan enak belajarnya terus tambah semangat menjalani hari kak.⁵⁶

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa peserta didik dari berbagai tingkatan kelas, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan shalat Dhuha berjamaah di sekolah mendapatkan tanggapan yang sangat positif. Secara umum, peserta didik merasakan bahwa kegiatan ini memberikan manfaat tidak hanya dari segi spiritual, tetapi juga berdampak pada kesiapan mereka dalam mengikuti proses pembelajaran. Rasa kebersamaan saat melaksanakan shalat berjamaah bersama teman-teman juga menjadi faktor yang membuat mereka lebih senang dan termotivasi. Di sisi lain, pembiasaan yang dilakukan secara rutin serta peran guru dalam mengarahkan dan membimbing turut membantu peserta didik yang sebelumnya sering lupa atau kurang termotivasi menjadi lebih terbiasa dan bertanggung jawab. Bahkan, adanya aturan dan kedisiplinan yang diterapkan juga menjadi dorongan tambahan bagi peserta didik untuk mengikuti kegiatan dengan baik.

Pelaksanaan shalat Dhuha berjamaah kini menjadi rutinitas yang berjalan dengan lancar dan teratur. Setiap pagi, sebelum pembelajaran dimulai peserta didik bersiap siap untuk melaksanakan shalat Dhuha secara berjamaah. Kegiatan ini bukan hanya sekedar rutinitas keagamaan, melainkan juga menciptakan suasana yang tenang dan penuh berkah ditengah kesibukan kehidupan sekolah. Pentingnya Shalat Dhuha sebelum pembelajaran dimulai tercermin dalam peningkatan motivasi belajar dan meningkatkan kedisiplinan karena Kombinasi antara keseimbangan spritual dan kesegaran fisik

⁵⁶ Mondy, Peserta Didik Kelas 4A, Wawancara di SDN 182 Suppa Kabupaten Pinrang, tanggal 27 Februari 2026.

memberikan dampak positif pada fokus dan konsentrasi selama proses pembelajaran. Dengan demikian pelaksanaan shalat Dhuha disekolah tidak hanya menjadi suatu rutinitas ibadah, tetapi juga menjadi sumber kebahagiaan, semangat, dan motivasi bagi peserta didik.

2. Metode Yang Digunakan Oleh Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membiasakan Shalat Dhuha Berjamaah Pada Peserta Didik di SDN 182 Suppa Kab. Pinrang

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti tentang metode yang digunakan oleh guru PAI dalam membiasakan shalat Dhuha berjamaah oleh guru PAI yakni bapak Amirullah S.Pd, Gr. yang mengatakan bahwa:

Ada beberapa metode yang saya terapkan dalam mengajak dan melakukan pembiasaan terhadap anak anak atau peserta didik pertama saya melakukan metode ceramah dan keteladanan yang dimana metode ini yang sering saya pakai memberikan ceramah setelah selesai pelaksanaan shalat Dhuha memberikan informasi dan pencerahan tentang bagaimana pentingnya itu shalat Dhuha, apa keutamannya sehingga anak anak juga tahu bahwa pelaksanaan shalat Dhuha ini bukan hanya pembiasaan bukan hanya kegiatan sekolah rutin tapi ada sesuatu yang ingin kita dapatkan dan raih mungkin dari segi amalnya, pahalanya dan segi kedisiplinannya juga terbangun kalau shalat Dhuha ini rutin dilaksanakan, kemudian yang kedua adalah pengulangan atau konsistensi karena itu adalah kunci utama dalam menanamkan kebiasaan pada anak anak sejak dini, kemudian metode yang ketiga adalah penugasan ketika ada anak anak yang tidak mengerjakan shalat Dhuha maka ada tugas yang saya kasih untuk memberikan semacam hukuman namu hukumannya itu dalam bentuk penugasan misalnya menulis basmalah 10 kali bagi siswa yang tidak ikut melaksanakan shalat Dhuha atau menghafal surah surah pendek sesuai dengan tingkatannya, kemudian yang terakhir adalah metode penguatan positif maksudnya adalah metode apresiasi dimana bentuk penguatannya itu berupa pujian, senyuman, atau penghargaan sederhana kepada peserta didik contohnya guru memberikan apresiasi kepada peserta didik yang konsisten melaksanakan shalat Dhuha maka dari situlah akan

menumbuhkan semangat bagi peserta didik itu sendiri.⁵⁷

Pembiasaan shalat Dhuha berjamaah menjadi salah satu strategi efektif untuk menanamkan nilai-nilai religius, kedisiplinan, serta tanggung jawab kepada peserta didik sejak dini. Guru PAI memiliki peran penting dalam merancang dan menerapkan metode yang tepat agar kegiatan ini tidak hanya menjadi rutinitas, tetapi juga menjadi kebutuhan yang tumbuh dari kesadaran peserta didik itu sendiri. Melalui beberapa strategi yang disampaikan di atas guru PAI berupaya menciptakan lingkungan yang mendukung terlaksananya shalat Dhuha secara berkelanjutan. Oleh karena itu penting untuk memahami bagaimana metode yang digunakan oleh guru PAI dapat mempengaruhi keberhasilan atau perubahan yang nampak setelah peserta didik terbiasa melaksanakan shalat Dhuha secara berjamaah, sehingga tujuan pendidikan tidak hanya tercapai secara akademik saja tetapi juga secara spritual dan moral.

Sebagaimana hasil wawancara kembali dengan bapak Amirullah S.Pd, Gr. yang mengungkapkan hasil atau perubahan yang nampak dari pembiasaan shalat dhuha yaitu:

Perubahan yang nampak setelah anak-anak rutin melaksanakan shalat Dhuha itu terlihat dari kedisiplinannya, dimana anak-anak mulai disiplin itu ditandai dengan lebih awal datang ke sekolah, kemudian walaupun tidak diarahkan anak-anak juga ketika jam atau jadwal shalat Dhuha mulai dilaksanakan maka anak-anak bergegas atau bersiap-siap untuk ikut melaksanakan shalat Dhuha, kemudian dari segi karakter dengan adanya pembiasaan shalat Dhuha ini terdapat beberapa siswa yang tadinya saya lihat tanda kutip nakal, membangkan, namun dengan pembiasaan shalat Dhuha ini dan metode yang saya terapkan seperti yang saya jelaskan sebelumnya ada perubahan-perubahan karakter yang tadinya tidak bagus menjadi bagus, yang tadinya malas menjadi rajin, dan yang tadinya membangkan menjadi anak yang penurut ini semua tidak terlepas dari pembiasaan shalat Dhuha yang rutin dilakukan secara konsisten serta dukungan dari lingkungan

⁵⁷ Amirullah, S.Pd, Gr. Guru PAI, Wawancara di SDN 182 Suppa Kabupaten Pinrang, tanggal 28 februari 2026.

sekolah dan motivasi maupun nasehat yang selalu diberikan pada saat selesai shalat dhuha dilaksanakan.⁵⁸

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembiasaan shalat Dhuha berjamaah memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter dan kedisiplinan peserta didik. Perubahan perilaku yang ditunjukkan peserta didik tidak hanya terlihat dari aspek kedatangan yang lebih tepat waktu, tetapi juga dari kesiapan mereka dalam mengikuti kegiatan keagamaan tanpa harus selalu diarahkan oleh guru. Selain itu, metode yang diterapkan oleh guru PAI, seperti pembiasaan yang konsisten, keteladanan, serta pendekatan yang tepat, terbukti mampu mengubah perilaku peserta didik ke arah yang lebih baik. Lebih lanjut, pembiasaan ini juga berkontribusi dalam menumbuhkan kesadaran spiritual peserta didik, di mana mereka mulai memahami pentingnya melaksanakan ibadah sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Hal ini tercermin dari sikap peserta didik yang lebih antusias, lebih tertib, serta menunjukkan perubahan dalam interaksi sosial yang lebih sopan dan menghargai sesama. Dengan demikian, pembiasaan shalat Dhuha secara berjamaah tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan rutin, tetapi juga sebagai sarana efektif dalam membentuk karakter religius dan akhlak peserta didik di lingkungan sekolah. Adanya kerja sama yang baik antara guru, pihak sekolah, serta peserta didik turut memperkuat pelaksanaan kegiatan ini sehingga dapat berjalan secara berkelanjutan. Dukungan lingkungan yang kondusif juga menjadi faktor penting dalam menjaga konsistensi pembiasaan tersebut, sehingga nilai-nilai yang ditanamkan melalui kegiatan shalat Dhuha dapat terus melekat dan menjadi bagian dari kebiasaan positif peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

⁵⁸ Amirullah, S.Pd, Gr. Guru PAI, Wawancara di SDN 182 Suppa Kabupaten Pinrang, tanggal 28 februari 2026.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SDN 182 Suppa Kabupaten Pinrang, dapat diketahui bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membiasakan pelaksanaan shalat Dhuha berjamaah memiliki kontribusi yang sangat signifikan. Guru PAI tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai agen perubahan (agent of change) yang memiliki tanggung jawab dalam membentuk karakter religius peserta didik. Peran tersebut diwujudkan melalui kegiatan membimbing, mengarahkan, memfasilitasi, serta mengajak peserta didik untuk terbiasa melaksanakan shalat Dhuha secara berjamaah.

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara bersama guru PAI, yaitu Bapak Amirullah, S.Pd., Gr., yang menyatakan bahwa dalam pelaksanaan pembiasaan shalat Dhuha, guru secara aktif memberikan arahan kepada peserta didik setiap hari. Pengarahan tersebut tidak hanya dilakukan oleh guru PAI, tetapi juga melibatkan wali kelas, sehingga tercipta kerja sama yang baik dalam mengontrol dan memastikan kegiatan berjalan dengan optimal. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembiasaan tidak terlepas dari kolaborasi antarpendidik di lingkungan sekolah.

Namun demikian, dalam pelaksanaannya terdapat beberapa kendala, seperti jumlah peserta didik yang cukup banyak sehingga membutuhkan tenaga dan waktu lebih dalam melakukan pengawasan dan pembinaan. Meskipun demikian, kendala tersebut dapat diatasi melalui kerja sama antara guru PAI dan wali kelas, sehingga kegiatan tetap dapat berjalan secara konsisten.

Berdasarkan hasil penelitian dapat di analisis bahwa Shalat Dhuha berjamaah merupakan salah satu kegiatan keagamaan yang merupakan salah satu program wajib dari sekolah dengan tujuan agar dapat meningkatkan kedisiplinan peserta didik dalam melaksanakan shalat Dhuha berjamaah. Adapun kegiatan Shalat Dhuha dilaksanakan setiap hari kecuali hari senin dikarenakan

upacara bendera. Pembiasaan shalat Dhuha dilaksanakan di pagi hari pada jam 07:15 sampai jam 07:25 peserta didik shalat secara berjamaah kemudian di absen oleh Guru PAI atau jika tidak sempat hadir maka diambil alih oleh wali kelas.

Terkait dengan Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membiasakan Shalat Dhuha Di SDN 182 Suppa Kab. Pinrang. Maka penulis berusaha mendapatkan data secara langsung dari sumber yang ada di SDN 182 Suppa Kab. Pinrang. Data-data tersebut bersumber dari hasil observasi yaitu pengamatan secara langsung ketika proses pelaksanaan shalat Dhuha berjamaah.

Pada saat melakukan pengamatan terlihat pada saat selesai shalat Dhuha berjamaah guru PAI memberikan motivasi dan nasehat kepada peserta didik tentang pentingnya pelaksanaan shalat Dhuha berjamaah dan tidak lupa pula untuk mengingatkan peserta didiknya untuk melaksanakan shalat Dhuha berjamaah karena kalau tidak melaksanakan akan ada sanksi yang diberikan oleh guru PAI. pada jam 07:05 terlihat peserta didik sudah mulai berdatangan sebelum pelaksanaan shalat Dhuha berjamaah. Peserta didik juga sebelumnya ketika tiba di sekolah membersihkan kelas dan halaman yang menjadi tempat untuk shalat Dhuha secara berjamaah. Setelah pelaksanaan shalat Dhuha berjamaah, peserta didik diarahkan dan dibimbing oleh guru PAI untuk berdo'a bersama dengan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah swt, dan agar kegiatan yang dilakukan sepanjang hari diridhoi oleh Allah Swt.

Kegiatan shalat berjamaah peserta didik dimulai dari kelas 4, 5, dan 6 juga dikontrol dengan menggunakan metode absensi atau kehadiran. Dengan cara tersebut, guru PAI yang bersangkutan bisa mengontrol siapa peserta didik yang tidak melaksanakan shalat Dhuha berjamaah maka hal tersebut guru yang bersangkutan akan menghukum peserta didik tersebut sesuai dengan ketentuan

atau menguhukunya dengan cara yang terdidik seperti menulis bismillah 10 kali atau dihukum dengan cara menghafal surah surah pendek sesuai dengan tingkatan kelas nya, maupun membersihkan halaman madrasah. Dalam membiasakan shalat Dhuha berjamaah peserta didik ini, tidak menutup kemungkinan bahwa masih ada sebagian kecil peserta didik yang belum memperoleh kesadaran didalam dirinya akan pentingnya shalat Dhuha, sehingga peneliti sering menjumpai peserta didik yang tidak melaksanakan shalat Dhuha dikarenakan terlambat bangun pagi dan terlihat baru bergerak melaksanakan shalat Dhuha ketika gurunya telah memberikan arahan untuk melaksanakan shalat Dhuha secara berjamaah.

Pelaksanaan shalat Dhuha berjamaah di SDN 182 Suppa telah menjadi rutinitas harian yang dilaksanakan sebelum proses pembelajaran dimulai, yaitu sekitar pukul 07.15. Pembiasaan ini memberikan dampak positif terhadap kedisiplinan peserta didik, yang ditunjukkan dengan meningkatnya kesadaran untuk datang lebih awal ke sekolah. Selain itu, peserta didik juga dibiasakan untuk menjaga kebersihan lingkungan sebelum melaksanakan ibadah, sehingga nilai tanggung jawab dan kepedulian turut berkembang. Dari sisi psikologis dan akademik, pembiasaan shalat Dhuha juga memberikan pengaruh yang positif. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa peserta didik, mereka mengungkapkan bahwa setelah melaksanakan shalat Dhuha, mereka merasa lebih tenang, nyaman, dan lebih fokus dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan tidak hanya berdampak pada aspek spiritual, tetapi juga mendukung kesiapan belajar peserta didik di dalam kelas.

Berdasarkan hasil penelitian, metode yang digunakan oleh guru PAI dalam membiasakan shalat Dhuha berjamaah cukup beragam dan efektif. Metode tersebut meliputi:

1. Metode Ceramah, yaitu memberikan penjelasan tentang pentingnya

shalat Dhuha serta keutamaannya.

2. Metode Keteladanan, di mana guru memberikan contoh langsung dalam melaksanakan shalat Dhuha.
3. Metode Pembiasaan (Pengulangan), yaitu pelaksanaan kegiatan secara rutin dan konsisten setiap hari.
4. Metode Penugasan, yaitu pemberian tugas sebagai bentuk konsekuensi bagi peserta didik yang tidak mengikuti kegiatan.
5. Metode Penguatan Positif, berupa pemberian apresiasi seperti pujian atau penghargaan kepada peserta didik yang konsisten.

Penerapan metode-metode tersebut bertujuan untuk menanamkan kesadaran kepada peserta didik bahwa shalat Dhuha bukan hanya sekadar kegiatan rutin, tetapi merupakan kebutuhan spiritual. Selain itu, metode penguatan positif juga terbukti mampu meningkatkan motivasi peserta didik dalam mengikuti kegiatan.

Hasil penelitian juga menunjukkan adanya perubahan perilaku yang cukup signifikan pada peserta didik. Perubahan tersebut terlihat dari meningkatnya kedisiplinan, kemandirian, serta sikap tanggung jawab. Bahkan, beberapa peserta didik yang sebelumnya memiliki perilaku kurang baik, seperti malas atau kurang disiplin, mengalami perubahan ke arah yang lebih positif setelah mengikuti pembiasaan shalat Dhuha secara konsisten. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa peserta didik yang belum sepenuhnya disiplin dalam mengikuti kegiatan ini, seperti datang terlambat atau tidak mengikuti shalat Dhuha. Hal ini dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal, seperti kebiasaan bangun pagi yang belum terbentuk. Oleh karena itu, diperlukan upaya berkelanjutan dari pihak sekolah, guru, serta dukungan dari keluarga untuk memperkuat pembiasaan tersebut.

Dan dari hasil wawancara peserta yang diambil secara acak sebagai

perwakilan juga telah menyampaikan aspirasinya bahwa shalat Dhuha yang telah di upayakan oleh guru PAI merupakan salah satu kegiatan keagamaan yang dapat menambah semangat mereka untuk beraktivitas belajar di pagi harinya dan begitupun pada peserta didik lainnya dalam hasil wawancaranya menganggap itu sebagai motivasi yang mendalam untuk memulai kegiatan belajar mengajar mereka di sekolah, apalagi tujuan mereka menimba ilmu tentunya ingin memperdalam ilmu agama begitupun dengan kegiatan ibadah mereka yang di sempurnakan dengan baik, baik di shalat wajibnya terlebih lagi di shalat sunnah sunnahnya, dan mereka pun tahu betul faedah dan manfaat dari shalat Dhuha sebagai pembuka rezki dan dilapangkan wawasan ilmu dalam menimba ilmu agama.

Secara keseluruhan, pembiasaan shalat Dhuha berjamaah di SDN 182 Suppa tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan ibadah rutin, tetapi juga sebagai strategi efektif dalam membentuk karakter religius, kedisiplinan, serta kesiapan belajar peserta didik. Selain itu, dari aspek psikologis dan akademik, peserta didik merasa lebih tenang, nyaman, dan fokus dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan shalat Dhuha tidak hanya berdampak pada aspek ibadah, tetapi juga berkontribusi dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif. Meskipun demikian, perubahan tersebut tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan, serta didukung oleh lingkungan sekolah.

Lebih lanjut, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa keberhasilan pembiasaan shalat Dhuha tidak terlepas dari peran aktif guru sebagai teladan (role model) bagi peserta didik. Keteladanan guru dalam melaksanakan ibadah secara konsisten memberikan pengaruh yang kuat terhadap pembentukan sikap religius peserta didik. Selain itu, suasana kebersamaan dalam pelaksanaan shalat Dhuha berjamaah turut menumbuhkan rasa kebersamaan, kekompakan,

serta mempererat hubungan sosial antar peserta didik maupun antara peserta didik dengan guru. Dari sisi lain, pembiasaan ini juga berimplikasi pada terbentuknya manajemen waktu yang lebih baik pada diri peserta didik. Mereka mulai terbiasa mengatur waktu datang ke sekolah lebih awal agar dapat mengikuti kegiatan shalat Dhuha, sehingga secara tidak langsung melatih keteraturan dan kesiapan mereka dalam memulai aktivitas belajar

Selain itu, adanya penguatan melalui nasihat, motivasi, dan evaluasi rutin yang diberikan oleh guru PAI juga menjadi faktor pendukung dalam menjaga keberlangsungan kegiatan ini. Evaluasi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai kontrol, tetapi juga sebagai sarana refleksi bagi peserta didik untuk terus memperbaiki kualitas ibadah dan perilaku mereka sehari-hari. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembiasaan shalat Dhuha berjamaah memiliki dampak yang komprehensif, tidak hanya pada aspek spiritual, tetapi juga mencakup aspek sosial, emosional, dan akademik peserta didik. Oleh karena itu, program ini layak untuk terus dikembangkan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Teori *Habit Formation* yang dikemukakan oleh Thorndike dan Watson, yang menyatakan bahwa perilaku dapat terbentuk melalui proses pengulangan (*repetition*) dan penguatan (*reinforcement*) secara terus-menerus. Dalam penelitian ini, guru PAI menerapkan pembiasaan shalat Dhuha berjamaah setiap hari melalui metode pengulangan yang konsisten, keteladanan, penugasan, serta penguatan positif berupa pujian dan penghargaan kepada peserta didik yang disiplin. Melalui pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan tersebut, peserta didik secara perlahan membentuk kebiasaan beribadah tanpa harus selalu diarahkan oleh guru. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin sering suatu perilaku dilakukan dan diperkuat, maka semakin besar peluang perilaku tersebut menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri peserta didik.

Lebih lanjut, teori *Habit Formation* juga menjelaskan bahwa kebiasaan yang telah terbentuk akan memengaruhi sikap dan perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut terlihat dari hasil penelitian yang menunjukkan adanya perubahan positif pada peserta didik, seperti meningkatnya kedisiplinan, tanggung jawab, ketenangan, fokus belajar, serta terbentuknya karakter religius. Perubahan ini tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses pembiasaan yang konsisten dan didukung oleh lingkungan sekolah yang kondusif serta peran aktif guru sebagai teladan. Dengan demikian, hasil penelitian membuktikan bahwa pembiasaan shalat Dhuha berjamaah yang dilakukan secara terus-menerus dan disertai penguatan positif mampu mengubah perilaku peserta didik sesuai dengan prinsip utama dalam Teori *Habit Formation*, yaitu membentuk kebiasaan melalui latihan yang berulang hingga menjadi bagian dari karakter individu.

Berdasarkan uraian hasil penelitian dan pembahasan tersebut, dapat dipahami bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membiasakan shalat Dhuha berjamaah memiliki kontribusi yang sangat penting dalam membentuk karakter religius, kedisiplinan, serta kesadaran beribadah peserta didik. Melalui penerapan berbagai metode yang dilakukan secara konsisten, seperti keteladanan, pembiasaan, penguatan positif, dan pemberian motivasi, peserta didik menunjukkan perubahan perilaku yang lebih positif baik dalam aspek spiritual maupun sosial. Dengan demikian, pembiasaan shalat Dhuha berjamaah di SDN 182 Suppa Kabupaten Pinrang dapat menjadi salah satu strategi pendidikan yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai keislaman sejak dini. Temuan penelitian ini sekaligus menegaskan bahwa pembentukan kebiasaan ibadah melalui proses yang berkelanjutan mampu memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter peserta didik. Oleh karena itu, berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, selanjutnya penulis akan menyajikan kesimpulan dan saran sebagai bagian akhir dari penelitian ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka penulis dapat memberikan kesimpulan dan saran-saran

1. **Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membiasakan Shalat Dhuha Berjamaah Di SDN 182 Suppa Kab. Pinrang** Berdasarkan hasil penelitian, peran guru Pendidikan Agama Islam di SDN 182 Suppa Kabupaten Pinrang sangat penting dan strategis dalam membiasakan pelaksanaan shalat Dhuha berjamaah. Guru PAI tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai pembimbing, motivator, fasilitator, dan agen perubahan dalam membentuk karakter peserta didik. Guru secara aktif memberikan arahan, bimbingan, serta pengawasan dalam pelaksanaan shalat Dhuha, baik secara langsung maupun melalui kerja sama dengan wali kelas dan pihak sekolah lainnya. Selain itu, guru PAI juga berperan dalam menanamkan nilai-nilai religius dan kesadaran spiritual kepada peserta didik sehingga kegiatan shalat Dhuha tidak hanya menjadi rutinitas, tetapi juga kebutuhan yang lahir dari kesadaran diri. Meskipun dalam pelaksanaannya terdapat kendala seperti banyaknya jumlah peserta didik serta keterbatasan waktu dan tenaga, namun dengan adanya kerja sama yang baik antar guru, kegiatan ini tetap dapat berjalan secara konsisten dan efektif dalam membentuk kedisiplinan serta karakter peserta didik.
2. **Metode Yang Digunakan Guru PAI Dalam Membiasakan Shalat Dhuha Berjamaah Pada Peserta Didik** berdasarkan hasil penelitian Metode yang digunakan oleh guru PAI dalam membiasakan shalat Dhuha berjamaah meliputi metode ceramah, keteladanan, pembiasaan (pengulangan), penugasan

(hukuman edukatif), dan penguatan positif (apresiasi). Metode ceramah digunakan untuk memberikan pemahaman tentang pentingnya shalat Dhuha beserta keutamaannya, sedangkan keteladanan ditunjukkan melalui sikap guru yang turut serta dalam pelaksanaan ibadah tersebut. Metode pembiasaan dilakukan secara terus-menerus dan konsisten setiap hari sehingga mampu menanamkan kebiasaan positif pada peserta didik sejak dini. Penugasan diberikan sebagai bentuk sanksi yang bersifat mendidik bagi peserta didik yang tidak mengikuti kegiatan, seperti menulis ayat Al-Qur'an atau menghafal surah pendek. Sementara itu, penguatan positif berupa pujian, penghargaan, dan perhatian diberikan kepada peserta didik yang disiplin dan konsisten dalam melaksanakan shalat Dhuha. Penerapan berbagai metode tersebut terbukti efektif dalam meningkatkan kedisiplinan, membentuk karakter religius, serta menumbuhkan kesadaran beribadah pada peserta didik. Hal ini terlihat dari perubahan perilaku peserta didik yang menjadi lebih rajin, lebih awal datang ke sekolah, lebih tenang, serta lebih fokus dalam mengikuti proses pembelajaran. Dengan demikian, metode yang diterapkan guru PAI tidak hanya berdampak pada aspek ibadah, tetapi juga memberikan pengaruh positif terhadap kesiapan belajar dan perkembangan kepribadian peserta didik secara menyeluruh.

B. Saran

Setelah penulis mengemukakan kesimpulan diatas, selanjutnya penulis mengemukakan saran sebagai suatu harapan yang ingin dicapai dalam pendidikan yakni:

1. Bagi Guru

Pendidikan Agama Islam Diharapkan guru PAI dapat terus mempertahankan dan meningkatkan perannya dalam membimbing serta membiasakan peserta didik melaksanakan shalat Dhuha berjamaah. Guru juga

diharapkan lebih kreatif dan inovatif dalam menerapkan metode pembelajaran agar peserta didik tidak merasa jenuh, serta terus memberikan motivasi dan teladan yang baik sehingga kesadaran beribadah peserta didik semakin meningkat.

2. Bagi Pihak Sekolah

Pihak sekolah diharapkan dapat terus mendukung pelaksanaan kegiatan shalat Dhuha berjamaah, baik dari segi kebijakan, sarana dan prasarana, maupun kerja sama antar guru. Selain itu, perlu adanya penguatan program keagamaan lainnya seperti melaksanakan shalat dzuhur yang merupakan suatu kewajiban agar nilai-nilai religius dapat tertanam secara lebih optimal di lingkungan sekolah.

3. Bagi Peserta Didik

Peserta didik diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan kedisiplinan dalam melaksanakan shalat Dhuha, baik di sekolah maupun di rumah, tanpa harus selalu diarahkan oleh guru. Selain itu, peserta didik diharapkan mampu menerapkan nilai-nilai positif yang diperoleh dari pembiasaan ibadah dalam kehidupan sehari-hari.

4. Bagi Orang Tua

Orang tua diharapkan dapat memberikan dukungan dan pengawasan terhadap pelaksanaan ibadah anak di rumah, sehingga pembiasaan shalat Dhuha yang telah diterapkan di sekolah dapat terus berlanjut dalam lingkungan keluarga.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini dengan cakupan yang lebih luas, baik dari segi variabel, metode, maupun lokasi penelitian, sehingga diperoleh hasil yang lebih komprehensif terkait pembiasaan ibadah dan pembentukan karakter peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Al Quran dan Terjemahnya, 2019.

Abdullah, Rosid Aminul, and Thoriq Aziz Jayana. *Pedoman Fikih Lengkap Untuk Pesolan Modern*. Anak Hebat Indonesia, 2023.

Alim, Zezen Zainal. *"The Power of Shalat Dhuha"*. QultumMedia, 2008.

Almunawarah. *"Upaya Guru Dalam Membiasakan Shalat Dhuha Berjamaah Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik Di MTs Darul Ulum Ath-Thahiriyah Paladang Pinrang."* IAIN Parepare, 2023.

Aziza, Nur et al., *"Pengaruh Lingkungan Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Pada Tingkat Sekolah Dasar."* Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran 4, no. 02 (2025).

Amirullah, Guru PAI SDN 182 Suppa kab. pinrang, wawancara di pinrang tanggal 28 februari 2026.

Adam. Peserta Didik Kelas 6A. Wawancara di SDN 182 Suppa Kabupaten Pinrang. 27 Februari 2026.

Asima. Peserta Didik Kelas 4A. Wawancara di SDN 182 Suppa Kabupaten Pinrang, 27 Februari 2026.

Azka, Nailul. *"Terapi Sholat Dhuha Untuk Meningkatkan Ketenangan Jiwa."* UIN AR-RANIRY Banda Aceh, 2024.

Balawa, Atika. *"Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Salat Duha Di Mi Al Mubarakah."* Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong, 2025.

Briliantara, Ula Tanzillal, and Hakimuddin Salim. *"Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mendidik Karakter Disiplin Peserta Didik Di SMP Negeri 3 Purwodadi."* Didaktika: Jurnal Kependidikan 13, no. 2 (2024).

Data, C Metode Pengumpulan, and Analisa Data. *"A. Rancangan Penelitian,"* 2017.

Durunnafisal, Nurandi Achmad. *"Strategi Humas Dalam Pemasaran Pendidikan Sekolah Di Era New Normal Di SMK Al Huda Kota Kediri."* IAIN Kediri, 2021.

Erlena, Moh. *"Strategi Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Akhlaku l Karimah Peserta Didik Di Ma Al Isti'anah Boarding School Plangitan Pati."* Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2024.

Fikri, dkk. *"Pedoman Penulisan Karya Ilmiah IAIN Parepare Tahun 2023."* IAIN Parepare Nusantara Press, (2023).

- Fitriani, Dini et al., *“Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menerapkan Metode Membaca Al-Qur’an Siswa Di Sd Negeri 03 Pendawan Dusun Pendawan Desa Tangaran Tahun 2021/2022.”* Adiba: Journal Of Education 5, No. 2 (2025).
- Hakim, Lukman. *“Pemerataan Akses Pendidikan Bagi Rakyat Sesuai Dengan Amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.”* EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial 2, no. 1 (2016).
- Huda, Alamul eko. *“Pembentukan Akhlak Siswa Melalui Lingkungan Sekolah: Telaah Pendidikan Islam Di Sd Negeri Tandang 01 Tembalang Semarang.”* Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2025.
- Humaira, Alifah. *Peserta Didik Kelas 5A.* Wawancara di SDN 182 Suppa Kabupaten Pinrang, 27 Februari 2026.
- Isna Silvia. *“Peran Shalat Dhuha Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Kelas V Di MI Al-Urwatul Wutsqo Jombang.”* Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2025.
- Ikhlas, Nur et al., *“Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Teori Belajar Behaviorisme Thorndike, Pavlov, Dan Skinner.”* An-Nuha 5, no. 3 (2025).
- Imran, Ali, and M Amir HM. *“Nilai Kepemimpinan Dalam Salat Berjamaah (Tinjauanpendidikan Islam).”* Jurnal Al-Qayyimah 4, No. 2 (2021).
- Irmasyatri. *“Pembinaan Religiusitas Terhadap Pembentukan Akhlak Peserta Didik Di Mtsn 3 Kota Pariaman.”* Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, 2023.
- Ismail, H. *Hukum Taklifi Dan Tasawuf Dalam Pelaksanaan Ibadah Wajib Dan Sunnah.* PT Indonesia Delapan Kreasi Nusa, 2025.
- Ismail, Maulana et al., *“Peran Pendidikan Al-Qur’an Dan Hadis Terhadap Pembentukan Kebudayaan Islam.”* La-Tahzan: Jurnal Pendidikan Islam 17, no. 1 (2025).
- Jogiyanto Hartono, M. *Metode Pengumpulan Dan Teknik Analisis Data.* Penerbit Andi, 2018.
- Lexy, J Moleong. *“Penelitian Kualitatif.”* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.
- Lubis, Ananda Bella, et al., *“Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Berjamaah Di SMA Muhammadiyah 10 Rantau Prapat.”* MODELING: Jurnal Program Studi PGMI 11, no. 4 (2024).
- Mahfani, M Khalilurrahman Al. *Berkah Shalat Dhuha.* WahyuMedia, 2008.

- Mahmud, Wajih. *Siapa Bilang Bersedekah Harus Tunggu Kaya?* Hikmah, 2007.
- Mudjib, Abdul. *Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Salat Jamaah*. Penerbit NEM, 2022.
- Mulyadi, Rahmat, and Yayat Ruhiat. "Pengembangan Konten Materi Shalat Pada Siswa Sekolah Dasar Dengan Prezi Video." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 7, no. 1 (2022).
- Mondy, *Peserta Didik Kelas 4A*. Wawancara di SDN 182 Suppa Kabupaten Pinrang, 27 Februari 2026.
- Najmi, Aulia. "Konsep Profesionalisme Guru Dalam Pendidikan," 2021.
- Paulina, Riska. "Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Pelita Pendidikan* 2, no. 1 (2025).
- Pulungan, Ali Misran. "Kedudukan Niat Dalam Ibadah Shalat (Kajian Terhadap Penalaran Mazhab Hanafi Dan Mazhab Syafi'i)." UIN Ar-Raniry Fakultas Syariah dan Hukum, (2024).
- Purwanto, Eko Sigit. "Penelitian Tindakan Kelas." *Eureka Media Aksara*, 2021, 17.
- Putri, Aisya, and Septa Nawangtoro. "Peran Hadiah Sebagai Penguatan Positif Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Menurut Teori Skinner." *JIMU: Jurnal Ilmiah Multidisipliner* 3, (2025).
- Rahmadani, Anita. "Strategi Guru Mata Pelajaran PAI Dalam Meningkatkan Pengamalan Salat Dhuha Siswa Di Kelas VIII SMP Negeri 1 Angkola Barat Kabupaten Tapanuli Selatan." UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, 2024.
- Rohmawatin, Salisa. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Fasilitator Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Di SMAN 1 Pare." IAIN Kediri, 2021.
- Rowikarim, Aja. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Karakter Peserta Didik Melalui Program Pembiasaan Shalat Sunnah Dhuha Di Smp Istiqomah." *Hasbuna: Jurnal Pendidikan Islam* 2, (2023).
- Rezki, Dian. *Peserta Didik Kelas 6A*. Wawancara di SDN 182 Suppa Kabupaten Pinrang, 27 Februari 2026.
- Saleh, Sirajuddin. "Analisis Data Kualitatif." *Pustaka Ramadhan*, Bandung, 2017.
- Saputra, Bayu Cahya. "Pengaruh Pembiasaan Shalat Berjamaah Dalam Meningkatkan Solidaritas Sesama Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 41 Palembang." *Skripsi*. UIN Raden Patah Palembang, 2017.

- Saputra, Inggar. *Ajaibnya Shalat Dhuha*. GUEPEDIA, 2023.
- Sholeh, Moh Nur. *Manisnya Iman Damainya Ibadah: Perjalanan Menuju Hati Yang Tenang*. MC Publishing, 2025.
- Sholicha, Nikmatus, and Nelud Darajatul Aliyah. “Penerapan Metode Pembiasaan Sholat Dhuha Dalam Upaya Penanaman Sikap Disiplin Pada Siswa SD Al-Huda Sidoarjo.” *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 2024.
- Suhra, Sarifa. “Metode Pembelajaran Dalam Al-Qur’an,” n.d.
- Sulastini, Fenty, and Moh Zamili. “Efektivitas Program Tahfidzul Qur’an Dalam Pengembangan Karakter Qur’ani.” *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 4, no. 1 (2019).
- Wijaya, Hengki. *Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2018.
- Wulandari, Heny, And M Rafiq. “Pembiasaan Shalat Dhuha Dalam Menanamkan Kedisiplinan Siswa Di Sekolah Menengah Pertama.” *Islamic Education Studies: An Indonesia Journal* 1, (2018).
- Yanti, Novia, and Nursyamsi. “Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional: Telaah Mengenai UU NO. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Dan PP NO. 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama Dan Keagamaan.” *Mauizhah: Jurnal Kajian Keislaman* 10, (2020).
- Yuhan, Efrianto. *Karakter Dalam Lingkar Peran Guru PAI*. GUEPEDIA, n.d.
- Yunianto, Husen Imam Mohamad. “Metode Tadarruj Al-Quran Dalam Penetapan Hukum Khamr.” *IAIN Kediri*, 2020.
- Yunus, Muhammad, , and Ahmad Ferdiansyah. “Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Sholat Berjamaah Bagi Santri Putra Di Ponpes Al-Ikhlas.” *Edification Journal: Pendidikan Agama Islam* 7, (2024).
- Zulfah, Silvie Afifatuz. *Mendidik Anak Usia Dini Dengan Manhaj Ahlusunnah Wal Jamaah*. Penerbit Widina, 2025.

LAMPIRAN – LAMPIRAN



Lampiran 1. S.K Penetapan Pembimbing


DEKAN FAKULTAS TARBIIYAH
NOMOR : B-2909/In.39/FTAR.01/PP.00.9/08/2025
TENTANG
PENETAPAN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR MAHASISWA
DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA
DEKAN FAKULTAS TARBIIYAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAEREPARE

Menimbang	a. Bahwa untuk menjamin kualitas skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Parepare, maka dipandang perlu penetapan pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa tahun 2025 b. Bahwa yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan mampu untuk disertai tugas sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa.
Mengingat	1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional; 2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen; 3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi; 4. Peraturan Pemerintah RI Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan 5. Peraturan Pemerintah RI Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Pemerintah RI Nomor: 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan; 6. Peraturan Presiden RI Nomor 29 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Parepare; 7. Keputusan Menteri Agama Nomor: 394 Tahun 2003 tentang Pembukaan Program Studi; 8. Keputusan Menteri Agama Nomor 387 Tahun 2004 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembukaan Program Studi pada Perguruan Tinggi Agama Islam; 9. Peraturan Menteri Agama Nomor 35 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Parepare 10. Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2019 tentang Statuta Institut Agama Islam Negeri Parepare.
Memperhatikan :	a. Surat Pengesahan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran Nomor: SP-DIPA-025.04.2.307381/2024, tanggal 30 November 2024 tentang DIPA IAIN Parepare Tahun Anggaran 2025 b. Surat Keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri Parepare Nomor: 74 TAHUN 2025 Tahun 2025, tanggal 21 Januari 2025 tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Tarbiyah;
Menetapkan	MEMUTUSKAN a. Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Parepare Tahun 2025 b. Menunjuk saudara: Dr. MUH. AKIB D, S.Ag, M.A. sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir bagi mahasiswa : Nama Mahasiswa : GUFRANA AMALIAH NIM : 2220203886208033 Program Studi : Pendidikan Agama Islam Judul Penelitian : PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBIASAKAN SHALAT DHUHA BERJAMAAH DI SDN 182 SUPPA KAB. PINRANG c. Tugas pembimbing adalah membimbing dan mengarahkan mahasiswa mulai pada penyusunan sinopsis sampai selesai sebuah karya ilmiah yang berkualitas dalam bentuk skripsi/tugas akhir; d. Segala biaya akibat diterbitkannya surat keputusan ini dibebankan kepada Anggaran belanja IAIN Parepare; e. Surat keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan Parepare
Pada tanggal 19 Agustus 2025
Dekan,

Dr. Zulfah, S.Pd., M.Pd.
NIP 198304202008012010

CS Dipindai dengan CamScanner

Lampiran 2. Surat rekomendasi izin meneliti dari kampus IAIN Parepare



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS TARBIYAH
Alamat : J.L. Amal Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare 91132 ☎ (0421) 21307 📠 (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 9110, website : www.iainpare.ac.id email: mail.iainpare.ac.id

Nomor : B-232/In.39/FTAR.01/PP.00.9/01/2026
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

29 Januari 2026

Yth. BUPATI PINRANG
Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu
di
KAB. PINRANG

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama	: GUFRANA AMALIAH
Tempat/Tgl. Lahir	: KOTA PAREPARE, 09 September 2004
NIM	: 2220203886208033
Fakultas / Program Studi	: Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam
Semester	: VII (Tujuh)
Alamat	: UJUNG LERO KAB. PINRANG PROV. SULAWESI SELATAN

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah BUPATI PINRANG dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul :

PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBIASAKAN SHALAT DHUHA BERJAMAAH DI SDN 182 SUPPA KAB. PINRANG

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada tanggal 29 Januari 2026 sampai dengan tanggal 28 Pebruari 2026.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,



Dr. Zulfah, S.Pd., M.Pd.
NIP 198304202008012010

Tembusan :

1. Rektor IAIN Parepare

Page : 1 of 1, Copyright © afs 2015-2026 - (muhlis)

Dicetak pada Tgl : 29 Jan 2026 Jam : 22:28:15

Lampiran 3. Surat izin melaksanakan penelitian dinas layanan terpadu



PEMERINTAH KABUPATEN PINRANG
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
UNIT PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jl. Jend. Sukawati Nomor 40. Telp/Fax : (0421)921695 Pinrang 91212

**KEPUTUSAN KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU KABUPATEN PINRANG**
Nomor : 503/0048/PENELITIAN/DPMPPTSP/02/2026

Tentang

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Menimbang	: bahwa berdasarkan penelitian terhadap permohonan yang diterima tanggal 06-02-2026 atas nama GUFRANA AMALIAH, dianggap telah memenuhi syarat-syarat yang diperlukan sehingga dapat diberikan Surat Keterangan Penelitian.
Mengingat	: 1. Undang - Undang Nomor 29 Tahun 1959; 2. Undang - Undang Nomor 18 Tahun 2002; 3. Undang - Undang Nomor 25 Tahun 2007; 4. Undang - Undang Nomor 25 Tahun 2009; 5. Undang - Undang Nomor 23 Tahun 2014; 6. Peraturan Presiden RI Nomor 97 Tahun 2014; 7. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 3 Tahun 2018 terkait Penerbitan Surat Keterangan Penelitian; 8. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014; 9. Peraturan Bupati Pinrang Nomor 48 Tahun 2016; dan 10. Peraturan Bupati Pinrang Nomor 38 Tahun 2019.
Memperhatikan	: 1. Rekomendasi Tim Teknis PTSP : 0060/R/T.Teknis/DPMPPTSP/02/2026, Tanggal : 06-02-2026 2. Berita Acara Pemeriksaan (BAP) Nomor : 0047/BAP/PENELITIAN/DPMPPTSP/02/2026, Tanggal : 06-02-2026
Menetapkan	: MEMUTUSKAN
KESATU	: Memberikan Surat Keterangan Penelitian kepada : 1. Nama Lembaga : INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE 2. Alamat Lembaga : JL. AMAL BAKTI NO. 8 3. Nama Peneliti : GUFRANA AMALIAH 4. Judul Penelitian : PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBIASAKAN SHALAT DHUHA BERJAMAAH DI SDN 182 SUPPA KAB. PINRANG 5. Jangka waktu Penelitian : 2 Bulan 6. Sasaran/target Penelitian : KELAS 4, 5, 6 (SDN 182 SUPPA KAB. PINRANG 7. Lokasi Penelitian : Kecamatan Suppa
KEDUA	: Surat Keterangan Penelitian ini berlaku selama 6 (enam) bulan atau paling lambat tanggal 06-08-2026.
KETIGA	: Peneliti wajib mentaati dan melakukan ketentuan dalam Surat Keterangan Penelitian ini serta wajib memberikan laporan hasil penelitian kepada Pemerintah Kabupaten Pinrang melalui Unit PTSP selambat-lambatnya 6 (enam) bulan setelah penelitian dilaksanakan.
KEEMPAT	: Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan, apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan, dan akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Pinrang Pada Tanggal 09 Februari 2026



Biaya : Rp 0,-



Ditandatangani Secara Elektronik Oleh :
ANDI MIRANI, AP.,M.Si
NIP. 197406031993112001
Kepala Dinas Penanaman Modal dan PTSP
Selaku Kepala Unit PTSP Kabupaten Pinrang



Scanned with



Balai Sertifikasi Elektronik



CERTIFIED SYSTEM URS



ZONA HIJAU



OMBUDSMAN REPUBLIK INDONESIA

Lampiran 4. Surat keterangan selesai meneliti dari sekolah

	PEMERINTAH KABUPATEN PINRANG DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN UPT SD NEGERI 182 PINRANG KECAMATAN SUPPA NPSN: 40305287 / NSS: 101191401020 Jl. H. Kaebo No. 1 Ujung Lero, Desa Lero, Kec. Suppa, Kab. Pinrang, 91272 Laman: http://www.sdnegeri182suppa.blogspot.com - Email: sdn182@gmail.com	
<u>SURAT KETERANGAN PENELITIAN</u> Nomor : 421/016/SDN182/2026		
Yang bertanda tangan dibawah ini, Kepala UPT SD Negeri 182 Pinrang. Menerangkan bahwa:		
Nama	: Gufrana Amaliah	
Nim	: 2220203886208033	
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam	
Fakultas	: Tarbiyah	
Alamat Lembaga	: Jl. Amal Bakti No. 08 Soreang, Kota Parepare	
Judul Skripsi	: PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBIASAKAN SHALAT DHUHA BERJAMAAH DI SDN 182 SUPPA KAB. PINRANG.	
Bahwa benar telah mengadakan penelitian selama 1 Bulan, Mulai Tanggal 12 Januari sampai 28 Februari 2026, di SDN 182 Suppa Kab. Pinrang.		
Lero, 13 April 2026 PLH Kepala UPT SDN 182 Pinrang		
 JUMARNI, S. Pd. NIP. 198405252009032002		

CS Dipindai dengan CamScanner

Lampiran 5. Surat pernyataan wawancara

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Amirullah, S.Pd., Gr.

Jabatan : Guru PAI SDN 182 Suppa Kab. Pinrang

Menerangkan bahwa:

Nama : Gufrana Amaliah

NIM : 222020 3886208033

Perguruan Tinggi : IAIN Parepare

Fakultas/Prodi : Tarbiyah/PAI

Benar bahwa telah mengadakan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul **“Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membiasakan Shalat Dhuha Berjamaah di SDN 182 Suppa Kab. Pinrang”**

Demikian keterangan ini saya berikan untuk di pergunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 28 Februari 2026

Yang diwawancarai,


Amirullah, S.Pd., Gr.

IAIN PAREPARE

 Dipindai dengan CamScanner

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Adam

Jabatan : Peserta Didik Kelas 6A SDN 182 Suppa Kab. Pinrang

Menerangkan bahwa:

Nama : Gufrana Amaliah

NIM : 222020 3886208033

Perguruan Tinggi : IAIN Parepare

Fakultas/Prodi : Tarbiyah/PAI

Benar bahwa telah mengadakan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul “ **Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membiasakan Shalat Dhuha Berjamaah di SDN 182 Suppa Kab. Pinrang**”

Demikian keterangan ini saya berikan untuk di pergunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 27 Februari 2026

Yang di wawancara,



Adam

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Alifah Humaira
Jabatan : Peserta Didik Kelas 5A SDN 182 Suppa Kab. Pinrang

Menerangkan bahwa:

Nama : Gufrana Amaliah
NIM : 222020 3886208033
Perguruan Tinggi : IAIN Parepare
Fakultas/Prodi : Tarbiyah/PAI

Benar bahwa telah mengadakan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul “ **Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membiasakan Shalat Dhuha Berjamaah di SDN 182 Suppa Kab. Pinrang**”

Demikian keterangan ini saya berikan untuk di pergunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 27 Februari 2026

Yang di wawancarai,



Alifah Humaira

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Asima

Jabatan : Peserta Didik Kelas 4A SDN 182 Suppa Kab. Pinrang

Menerangkan bahwa:

Nama : Gufrana Amaliah

NIM : 222020 3886208033

Perguruan Tinggi : IAIN Parepare

Fakultas/Prodi : Tarbiyah/PAI

Benar bahwa telah mengadakan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul **“Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membiasakan Shalat Dhuha Berjamaah di SDN 182 Suppa Kab. Pinrang”**

Demikian keterangan ini saya berikan untuk di pergunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 27 Februari 2026

Yang di wawancarai,



Asima



Dipindai dengan CamScanner

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dian Rezki
Jabatan : Peserta Didik Kelas 6A SDN 182 Suppa Kab. Pinrang

Menerangkan bahwa:

Nama : Gufrana Amaliah
NIM : 222020 3886208033
Perguruan Tinggi : IAIN Parepare
Fakultas/Prodi : Tarbiyah/PAI

Benar bahwa telah mengadakan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul “ **Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membiasakan Shalat Dhuha Berjamaah di SDN 182 Suppa Kab. Pinrang**”

Demikian keterangan ini saya berikan untuk di pergunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 27 Februari 2026

Yang di wawancarai,



Dian Rezki



Dipindai dengan CamScanner

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Mondy

Jabatan : Peserta Didik Kelas 4A SDN 182 Suppa Kab. Pinrang

Menerangkan bahwa:

Nama : Gufrana Amaliah

NIM : 222020 3886208033

Perguruan Tinggi : IAIN Parepare

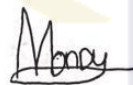
Fakultas/Prodi : Tarbiyah/PAI

Benar bahwa telah mengadakan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul “**Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membiasakan Shalat Dhuha Berjamaah di SDN 182 Suppa Kab. Pinrang**”

Demikian keterangan ini saya berikan untuk di pergunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 27 Februari 2026

Yang di wawancarai,



Mondy



Dipindai dengan CamScanner

Lampiran 6. Pedoman observasi

	KEMENTERIAN AGAMA RI INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE Jl. Amalbakti No.08 Soreang 91132 Telp. (0421) 21307, fax mail (0421) 2404		
Nama : Gufrana Amaliah Nim : 2220203886208033 Fakultas : Tarbiyah Judul penelitian : Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membiasakan Shalat Dhuha Berjamaah Di SDN 182 Suppa Kab. Pinrang.			
PEDOMAN OBSERVASI			
HAL-HAL YANG DIOBSERVASI	HASIL OBSERVASI		
	YA	TIDAK	KETERANGAN
Guru PAI memberikana Penjelasan tentang keutamaan dan manfaat shalat dhuha berjamaah kepada peserta didik.	✓		
Guru PAI memberi contoh langsung dalam pelaksanaan shalat dhuha berjamaah di SDN 182 suppa Kab. Pinrang.	✓		
Guru mengajak dan memotivasi peserta didik untuk ikut dhuha berjamaah secara rutin.	✓		
Guru mengatur dan membimbing peserta didik selama pelaksanaan shalat dhuha berjamaah.	✓		
Guru mengawasi dan kedisiplinan waktu peserta didik dalam mengikuti shalat dhuha berjamaah.	✓		

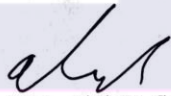
CS Dipindai dengan CamScanner

Peserta didik melaksanakan shalat dhuha berjamaah dengan tertib dan khusyuk.	✓		
Guru memberikan nasehat atau refleksi singkat setelah shalat dhuha berjamaah.	✓		
Peserta didik menerima hukuman apabila tidak melaksanakan shalat dhuha berjamaah.	✓		
Guru menegur atau menasehati peserta didik yang tidak ikut melaksanakan shalat dhuha berjamaah.	✓		
Pelaksanaan shalat dhuha berjamaah dilakukan secara rutin dan menjadi bagian dari budaya sekolah.	✓		

Parepare, 23 oktober 2025

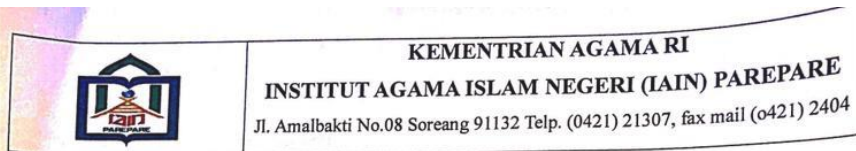
Mengetahui.

Dosen pembimbing


Dr. Muh. Akib D, S.Ag. M.A

NIP: 19651231 199203 1 056

Lampiran 7. Pedoman wawancara



Nama : Gufrana Amaliah

Nim : 2220203886208033

Fakultas : Tarbiyah

Judul penelitian : Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membiasakan Shalat Dhuha Berjamaah Di SDN 182 Suppa Kab. Pinrang.

PEDOMAN WAWANCARA

A. Wawancara dengan guru PAI

1. Bagaimana peran bapak/ ibu sebagai guru PAI dalam memfasilitasi dan mengajak peserta didik untuk shalat dhuha berjamaah?
2. Apa kendala atau hambatan yang bapak / ibu temui dalam melaksanakan peran tersebut ? lalu bagaimana cara bapak/ ibu mengatasinya?
3. Sejak kapan kegiatan shalat dhuha ini mulai di wujudkan di SDN 182 suppa Kab. Pinrang?
4. Apa metode yang bapak/ ibu gunakan dalam membiasakan peserta didik melaksanakan shalat dhuha secara berjamaah?
5. Apakah bapak /memberikan motivasi kepada peserta didik agar mau melaksanakan shalat dhuha secara rutin?
6. Menurut bapak / ibu apa hasil atau perubahan yang Nampak setelah peserta didik terbiasa melaksanakan shalat dhuha berjamaah di SDN 182 suppa Kab. Pinrang?
7. Apakah ada sanksi bagi peserta didik yang tidak melaksanakan shalat dhuha berjamaah di SDN 182 suppa Kab. Pinrang?

B. Wawancara dengan peserta didik

1. Bagaimana pendapat kamu tentang kegiatan shalat Dhuha berjamaah?
2. Apakah kamu selalu mengikuti kegiatan shalat Dhuha berjamaah ?
3. Siapa yang biasanya mengajak dan memotivasi kamu untuk ikut shalat Dhuha?
4. Apakah kamu mengetahui manfaat pelaksanaan shalat dhuha berjamaah?
5. Bagaimana perasaan kamu setelah selesai melaksanakan shalat Dhuha berjamaah?
6. Apakah kamu juga melaksanakan shalat Dhuha di rumah?
7. Menurut kamu apakah shalat Dhuha membuat kamu lebih disiplin atau rajin?

Parepare, 23 oktober 2025

Mengetahui.

Dosen pembimbing

Dr. Muh. Akib D, S.Ag. M.A

NIP: 19651231 199203 1 056



Dipindai dengan CamScanner

Lampiran 8. Dokumentasi







dokumentasi kegiatan pelaksanaan shalat Dhuha berjamaah





BIODATA PENULIS



Penulis Bernama GUFRAANA AMALIAH, dilahirkan di Parepare pada hari kamis, tanggal 09 September 2004. Anak Pertama dan tunggal dari pasangan bapak alm. Suardi dan Ibu Khadijah S.Pd.I yang telah mengasihi, menyanyangi, mendidik, dan mencurahkan cinta kasih sepenuh hati sejak kecil hingga dewasa. Penulis menempuh pendidikan formal pertama kali di TK RA DDI lero pada Tahun (2009- 2010). Kemudian penulis melanjutkan pendidikan formal Sekolah Dasar di MI DDI Lero pada Tahun (2010- 2016), Selanjutnya penulis melanjutkan Sekolah Menengah Pertama di MTS DDI Lero pada Tahun (2016-2018), Penulis juga melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Awal di MA Biharul Ulum Maarif Desa wiringtasi Suppa Kabupaten Pinrang. Setelah lulus menempuh pendidikan di Sekolah Menengah Atas Tahun (2019-2022), Penulis melanjutkan studi Perguruan Tinggi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare dengan mengambil Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah IAIN Parepare. Selama menempuh perkuliahan di IAIN Parepare penulis pernah mengikuti KKN Mandiri Angkatan 36 posko 14 desa Gattareng Kabupaten Soppeng. Penulis juga pernah memperoleh juara satu lomba Micro Teaching yang diadakan oleh HMPS PAI pada tahun 2023. Penulis juga pernah aktif di berbagai organisasi kampus seperti menjabat sebagai wakil bendahara umum Himpunan Mahasiswa Pendidikan Agama Islam (HMPS PAI) pada tahun 2024-2025, menjabat sebagai ketua komisi C Anggaran Senat Mahasiswa Fakultas Tarbiyah (SEMA FAKTAR) Pada tahun 2025-2026. Akhir kata dari penulis mengucapkan rasa syukur yang sebesar besarnya karena telah menyelesaikan pendidikan sarjana (S1) di IAIN Parepare dengan mengajukan skripsi dengan judul **“PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBIASAKAN SHALAT DHUHA BERJAMAAH DI SDN 182 SUPPA KAB. PINRANG.”**